

**PROGRAM PONDOK PESANTREN UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-FATTAH
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Moh Agus Sofwan E

NIM: 12130098



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PROGRAM PONDOK PESANTREN UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-FATTAH
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:
Moh Agus Sofwan E
NIM: 12130098



**PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**PROGRAM PONDOK PESANTREN UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP
SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-
FATTAH SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Disusun oleh

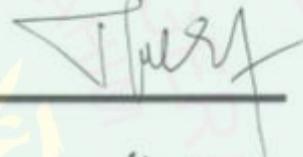
MOH AGUS SOFWAN E (12130098)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

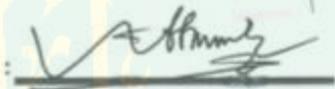
Panitia Ujian

Tanda Tangan

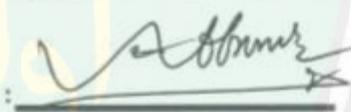
Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, M.E :
NIP. 198107192008012008



Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Basith, M.Si :
NIP. 197610022003121003



Pembimbing,
Dr. H. Abdul Basith, M.Si :
NIP. 197610022003121003



Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I :
NIP. 196512051994031003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

PROGRAM PONDOK PESANTREN UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-FATTAH SINGOSARI

MALANG

SKRIPSI

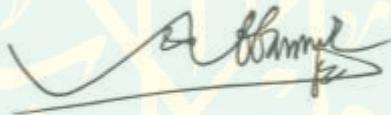
Oleh:

Moh Agus Sofwan E

NIM. 12130098

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. Abdul Basith, M.Si

NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Juni 2019
Yang membuat pernyataan



Moh Agus Sofwan E

NIM 12130098

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moh Agus Sofwan E

Malang, 20 Juni 2019

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : Moh Agus Sofwan E

NIM : 12130098

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : *Program Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP: 197610022003121003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۲۰۰

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada

Allah, supaya kamu beruntung.¹

(Q.S. Ali Imran: 200)



¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerbit: Mujamma' Khadim al Haramain Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif Medinah Munawwarah hlm 111

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terimakasih ku kepada Allah SWT, yang telah memberi nikmat, hidayah, pertolongan serta kebahagiaan terhadap ku dengan memberikan orang yang selalu menyayangi dan menyemangatiku. Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada seluruh manusia di zaman ini, yang selalu menjadi panutan serta semangat dalam setiap langkah untukku menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati dan diiringi do'a yang tulus kupersembahkan Karya tulis ini kepada:

Bapak tercinta **Abdul Manaf** dan Ibu tersayang **Nanik Faizun Nadhiroh** Pengorbanan yang tanpa kenal lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, dalam setiap do'a untuk kebaikan putranya, tanpa mempedulikan untuk kebahagiaannya sendiri. Semoga bapak dan ibu masuk dalam golongan orang-orang yang dirindukan oleh para anak manusia yang ada di dunia ini, dan dijadikan golongan orang-orang yang khusnul khotimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Adik-adik ku **Ach Syarifuddin dan Firdausi**

Terimakasih atas kesabaran dan kasih sayang yang telah kalian berikan kepadaku, semoga karyaku ini dapat memberi semangat serta motivasi kepada kita untuk menjadi pribadi yang berguna bagi kedua orang tua.

Seluruh Bapak dan Ibu Dosen

Atas semangat, ketelatenan serta jerih payahnya dalam membimbing dan mengarahkan kepada saya. Beribu-ribu terima kasihku ucapkan kepada bapak ibu dosen semua karena telah membuka dan memberikan ilmunya kepadaku.

Serta teman-teman ku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, kalian adalah yang terbaik, semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai hidup kalian, dan semoga nanti kita dipertemukan kembali di Jannah-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Inayah, dan Hidayah-Nya, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi yang menjadi tugas akhir Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun, mengarahkan, dan membimbing kita dari masa-masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan yakni *Addiinul Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan juga bimbingan yang tiada henti-hentinya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta yakni Ibu Nanik Faizun Nadhiroh yang tak henti-hentinya memberikan semangat, do'a dan selalu memberi dukungan kepada saya demi kesuksesan anaknya tercinta ini.
2. Ayahanda tercinta Bapak Abdul Manaf yang telah selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada anaknya ini agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik, dan menghargai setiap proses kehidupan.
3. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Dr. H. Abdul Basith, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi saya.

7. Dr. H Wahid Murni, M. Pd, Ak. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada saya selama kuliah.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, dan mengamalkan ilmunya yang bermanfaat dengan penuh kerendahan dan keikhlasan hati. Semoga Allah SWT selalu memberikan ridho-Nya kepada beliau semua.
9. KH. Ach Mutamakkin Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melaksanakan skripsi di Pondok tersebut.
10. Agus M Fachruddin, Muhammad W. Effendi S. Si, seluruh jajaran kepengurusan dan seluruh santri yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penyusun menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Saya sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan, karena itu penyusun sangat berharap saran dan kritik yang membangun demi kelancaran penyusun di kemudian hari. Harapan penyusun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 29 Mei 2019

Penyusun

MOH AGUS SOFWAN E
NIM: 12130098

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	7
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah	9
H. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Sikap Sosial	12
1. Pengertian Sikap	12
2. Pengertian Sosial	14
3. Pengertian Sikap Sosial	15
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap	17

B. Santri	22
1. Pengertian Santri	22
2. Pembagian Jenis Santri.....	23
C. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24
2. Sejarah Pondok Pesantren	25
3. Macam-macam Pondok Pesantren	26
4. Potensi Pondok Pesantren	30
5. Peran Pondok Pesantren	32
6. Kurikulum Pondok Pesantren	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
H. Prosedur Penelitian.....	50

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	52
1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	52
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	52
b. Lokasi Pondok Pesantren.....	54
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren	55
d. Sarana dan Prasarana	56
e. Struktur kepengurusan	59
f. Kegiatan Pondok Pesantren.....	62
B. Pembentukan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	66
1. Madrasah Diniyah	69
2. Pengajian	76

3. Program Piket	79
C. Faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	86
1. Faktor Penunjang	87
2. Faktor Penghambat	93
D. Temuan Penelitian	95
1. Pembentukan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	95
2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	95
 BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pembentukan Sikap Sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	102
B. Faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang	111
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	116
B. Saran	122
 DAFTAR PUSTAKA	 124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Pesantren	28
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri.....	63
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Ritual keagamaan	64
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Pembelajaran	65
Tabel 4.4 Kegiatan Sosial santri.....	66
Tabel 4.5 Kurikulum Pendidikan Kelas Ibtida'iyah	72
Tabel 4.6 Kurikulum Pendidikan Kelas Tsanawiyah.....	73
Tabel 4.7 Kurikulum Pendidikan Kelas Aliyah	74



DAFTAR GAMBAR

Bagan 3.1	Gambar Analisis Data	47
Bagan 4.1	Gambar Struktur Organisasi	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran II : Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari Lapangan
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Penelitian
- Lampiran IV : Instrumen Wawancara
- Lampiran V : Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren
- Lampiran VI : Foto Proses Penelitian
- Lampiran VII : Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Sofwan E, Moh Agus. 2019. *Program Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Abdul Basith, M.Si

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki, seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa remaja juga masa pencarian nilai-nilai hidup. Dimasa-masa tersebut biasanya anak memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola. Akibatnya anak tersebut sering melakukan tindakan dan gaya sebagaimana tokoh yang diidolakan. Dia juga dapat terjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti mengkonsumsi narkoba, berkelahi, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan sikap sosial remaja yang kurang baik seperti kurangnya peduli terhadap sesama, kurangnya peduli terhadap lingkungan sekitarnya, kurangnya tanggung jawab, kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain di sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, (2) Apa saja faktor penunjang dan penghambat pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informan penelitian ini adalah jajaran kepengurusan beserta santri pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Selanjutnya dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis data versi Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang menunjukkan bahwa: (1) Dalam pembentukan sikap sosial santri, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang memiliki serangkaian kegiatan dan juga program-program pondok pesantren, diantaranya yaitu: Madrasah Diniyah, Pengajian, dan Program Piket. (2) Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri berasal dari faktor internal, eksternal maupun sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Sofwan E, Moh Agus. 2019. Islamic Boarding School Program to Develop Santri Social Attitudes at Islamic Boarding School Salafiyah Al-Fattah Singosari in Malang. Thesis. Social Department, Tarbiyah and Education Faculty, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Abdul Basith, M.Sc.

Adolescence is a very good time to develop all the positive potential they have, such as talents, abilities, and interests. Besides that adolescence is also a period of searching for life values. In those days usually children have a tendency to look for figures who become idols. As a result the child often takes actions and styles as the idolized figure. He can also be trapped in controversial actions such as falling into deviant actions carried out by people around him such as taking drugs, fighting, and so forth. Problems with adolescent social attitudes that are not good such as lack of care for others, lack of care for the surrounding environment, lack of responsibility, lack of respect and respect for others around them.

The purpose of this study was to find out: (1) How is the formation of social attitudes of students in the Islamic Boarding School Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, (2) What are the supporting and inhibiting factors for the formation of social attitudes of students in Islamic Boarding School Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

The method used in this research is using a qualitative approach with a type of qualitative descriptive research. The informants of this study are the management ranks and students of the Islamic boarding school Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Furthermore, in collecting data the researcher used observation, interview, and documentation techniques. To analyze the data, researchers used the Miles and Huberman version of data analysis methods, namely data reduction, data presentation, and conclusion or verification.

The results of the study at the Islamic boarding school Salafiyah Al-Fattah in Singosari Malang showed that: (1) In the formation of social attitudes of students, the Islamic Boarding School Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang had a series of activities and also Islamic boarding schools programs, including: Early Madrasah, Pengajian, and Picket Program. (2) The supporting and inhibiting factors in the formation of santri social attitudes are derived from internal, external and facilities and infrastructure.

Keywords: Social attitudes, Students, Islamic Boarding School

ملخص البحث

صفوان هـ، محمد أغوس. 2019. برنامج مدرسة داخلية إسلامية لتطوير الاتجاهات الاجتماعية لسانترى في مدرسة الإسلامية السلفية الفتح بسنجاساري مالانج. بحث جامعي. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. مسنشار الأطروحة: دكتور الحاج عبد الباسط، ماجستير العلم.

تعتبر فترة المراهقة وقتًا مناسبًا جدًا لتطوير جميع الإمكانيات الإيجابية التي يتمتعون بها، مثل المواهب والقدرات والاهتمامات. إلى جانب أن فترة المراهقة هي أيضا فترة من البحث عن قيم الحياة. في تلك الأيام، عادةً ما يميل الأطفال إلى البحث عن الشخصيات التي تصبح أصنامًا. نتيجة لذلك، غالبًا ما يتخذ الطفل الإجراءات والأساليب كشخصية معبودة. يمكن أيضًا أن يكون عالقًا في أعمال مثيرة للجدل مثل الوقوع في أعمال منحرفة يقوم بها أشخاص من حوله مثل تعاطي المخدرات والقتال وما إلى ذلك. مشاكل في المواقف الاجتماعية للمراهقين التي ليست جيدة مثل عدم وجود رعاية للآخرين، وعدم الاهتمام بالبيئة المحيطة، وعدم المسؤولية، وعدم احترام واحترام الآخرين من حولهم. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة ما يلي: (1) كيف يتم تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب في الداخلية مدرسة الإسلامية السلفية الفتح بسنجاساري مالانج، (2) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لتشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب في الداخلية مدرسة الإسلامية السلفية مالانج بسنجاساري مالانج.

تستخدم الطريقة المستخدمة في هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع من البحث الوصفي النوعي. المخبرين في هذه الدراسة هم صفوف الإدارة وطلاب مدرسة الفتح سلوسية الإسلامية الداخلية في سينجاساري مالانج. علاوة على ذلك، استخدم الباحث في جمع البيانات تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. لتحليل البيانات، استخدم الباحثون إصدار مايلز و هوبرمان لطرق تحليل البيانات، أي تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج أو التحقق.

أظهرت نتائج الدراسة في مدرسة سنجاسري الفتح الإسلامية الداخلية في السلفية ما يلي: (1) في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب، قامت مدرسة سلفية الفتح الإسلامية الداخلية سنجاساري مالانج بسلسلة من الأنشطة وأيضًا برامج المدارس الداخلية الإسلامية، بما في ذلك: المدارس المبكرة، تلاوة وبرنامج اعتصام. (2) العوامل الداعمة والمثبطة في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب مستمدة من المرافق والبنية التحتية الداخلية والخارجية.

كلمات الرئيسية: موافق الاجتماعية و الطلاب و المعهد الإسلامية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki, seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa remaja juga masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karenanya, perlu diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.²

Dimasa-masa tersebut biasanya anak memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola seperti bintang film, tokoh-tokoh ternama seperti tokoh dari dunia keolahragaan dan figur-figur lainnya. Anak juga dihadapkan pada permasalahan pencarian jati diri ditambah lagi di dalam jiwanya terdapat perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakatnya. Akibatnya anak tersebut sering melakukan tindakan dan gaya sebagaimana tokoh yang diidolakan. Dia juga dapat terjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti mengonsumsi narkoba, berkelahi, dan lain sebagainya.³

Perilaku penyimpangan tersebut semata-mata dipicu oleh karakter sebagai remaja yang masih labil jiwanya. Pada masa ini pengaruh luar juga lebih dominan sehingga anak cenderung mengabaikan nasihat orang tuanya. Sang anak bisa saja menganggap nasihat atau pengaruh orang tua sebagai hal yang tidak populer, “kolot”, “kuno”, “norak”, dan lain sebagainya.⁴

² Sofyan S. Willis, *Remaja dan masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm., 1.

³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm., 54-55.

⁴ *Ibid.*, hlm., 55.

Pada zaman ini arus perkembangan sangat berkembang cepat dan pesat di berbagai bidang. Dan termasuk juga nilai-nilai budaya juga mulai menyebar dan menjangkau setiap ruang dan tempat dengan mudahnya, hal ini karena kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi. Dimana informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh bisa didapat dengan sangat cepat.⁵

Perubahan-perubahan yang sangat signifikan ini membuat suatu perubahan yang sangat besar terhadap perilaku serta kebudayaan kita. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya.⁶

Perkembangan zaman yang semakin cepat membuat berbagai dampak yang signifikan di berbagai elemen masyarakat kita, mulai dari ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, bahkan dalam kehidupan sosial masyarakat kita tidak luput terkena efek dari globalisasi zaman tersebut. Untuk menanggulangi berbagai macam efek tersebut kita sebagai masyarakat dituntut untuk selalu menyikapi dengan bijaksana dengan berbagai kemungkinan yang ada. Sehingga semakin sulit untuk mengetahui bidang-bidang manakah yang akan berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian secara umum, perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya.⁷

⁵ Tri Wibowo Santoso, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada, 2008), hlm., 102.

⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm., 162.

⁷ *Ibid.*, hlm., 163.

Perkembangan yang dimaksud dalam hal ini ialah pencapaian teknologi yang semakin canggih tersebut tidak hanya berdampak terhadap pola pikir anak, tetapi juga berdampak terhadap pola pikir orang dewasa dan orang tua. Jika hasil pencapaian kemajuan teknologi kemudian tidak kita sikapi dengan baik, matang dan penuh pertimbangan, maka yang muncul adalah beragam dampak buruk.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sikap atau yang dikenal sebagai *attitude* merupakan hal utama yang paling terlihat berbeda disetiap masing-masing individu ataupun negara. Sikap atau "*attitude*" yaitu sikap mental individu dalam bereaksi dan bertindak terhadap objek (Reslawati, 2007:98). Tidak jarang setiap negara memiliki ciri khas sikapnya masing-masing. Sikap timbul karena ada stimulasi, terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.

Diantara berbagai macam lingkungan sosial tersebut, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga suasananya lebih islami, menjadikan manusia lebih tangguh dalam menghadapi arus kehidupan. Fenomena dan kecenderungan kehidupan di pondok pesantren akhir-akhir ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampaknya, baik itu berupa dampak positif, maupun dampak negatif.

Seiring dengan majunya teknologi, informasi dan arus globalisasi tersebut, maka para santri dihadapkan pada berbagai benturan yang ada, baik dari segi perubahan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Dari

berbagai macam perubahan tersebut, maka peran pondok pesantren sangatlah sentral, karena pondok pesantren saat ini harus dapat membekali para santri agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat, dan juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum sebagai bekal nanti ketika mereka semua sudah pulang ke rumah masing-masing dan terjun ke dalam masyarakat.

Pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang bertempat di Jl. Kertanegara no. 85 Kelurahan Candirenggo Singosari Malang. Mayoritas santrinya adalah para pelajar SMP dan SMA dan berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua ketiga di Singosari, dan pondok ini memiliki berbagai macam kegiatan yang didalamnya banyak ditemukan keunikan-keunikan serta berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial santri, diantaranya ialah: (1.) Adanya Madrasah Diniyah, (2) Adanya Pengajian Al-Qur'an dan Sorogan, (3). Adanya kegiatan *Khitobah dan* pembacaan Diba'iyah, (4) Adanya pengajian Majelis Ta'lim setiap hari selasa (untuk umum), (5). Adanya KBIH Al-Fattah, (6). Adanya sekolah SMP dan SMA dan yang terakhir, (7) adanya bakti sosial. Dari berbagai macam program kegiatan inilah, para santri dibimbing untuk dapat berinteraksi sosial dan juga menyesuaikan dengan masyarakat umum, mulai dari cara bergaul, bersosialisasi, dan membaaur dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Berangkat dari latar belakang inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai "*Program Pondok Pesantren Untuk*

Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.”

B. Fokus Penelitian

Setelah mencermati pembahasan dari latar belakang di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat peneliti ketahui tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian yang selanjutnya dalam bidang sikap sosial yang dilakukan oleh suatu lembaga-lembaga, organisasi, maupun yayasan.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara bersikap sosial melalui penelitian yang akan dilakukan, juga sebagai pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan selama menjadi mahasiswa di UIN MALIKI Malang.

- b. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS

Dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian yang selanjutnya, yang berhubungan dengan sikap sosial serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

- c. Bagi Universitas

Melalui sebuah penelitian, maka para mahasiswa akan menambah dan memperkaya arsip khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan bagi universitas. Dan dari sebuah penelitian, mahasiswa belajar menerapkan berbagai macam ilmu yang telah diterima, diaktualisasikan dalam penelitian yang kemudian di ajukan kepada universitas.

d. Bagi Pondok Pesantren

Melalui penelitian ini, diharapkan untuk segenap pengasuh atau dewan pengasuh Pondok Pesantren dijadikan sebagai referensi kebijakan, pengasuhan, pengajaran, serta hubungan sosial antara kyai, ustadz, dengan para santri.

e. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini, diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi para peneliti lain tentang sikap sosial di pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkungannya akan dilakukan pada kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh para santri, yaitu: kegiatan mengaji, sekolah Madrasah Diniyah, serta aktifitas-aktifitas yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil santri sebagai objek dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan peneliti dalam meneliti sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah penelitian ini hanya dilakukan pada santri putra. Karena keterbatasan waktu dalam penelitian, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pelaksanaan-pelaksanaan program kegiatan rutin santri, peran, serta sikap para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Adapun beberapa hasil karya-karya ilmiah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pondok pesantren antara lain:

No	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, dan tahun penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Arif Taufiqurrohman, Peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin (studi kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo), Skripsi, UIN Walisongo, 2017	Persamaan dari penelitian ini ialah penelitiannya dilakukan di pondok pesantren.	Penelitian yang dilakukan oleh saudara Arif Taufiqurrohman membahas tentang peran pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang sikap sosial santri.	Penelitian ini membahas sikap sosial santri Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Arif Taufiqurrohman membahas Peran pondok pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin.
2.	Suprapti Wulaningsih, Peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri di desa wisata religi Mlangi, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014	Penelitian yang dilakukan sama-sama di pondok pesantren.	Objek dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Suprapti Wulaningsih ialah pondok pesantren, sedangkan objek penelitian ini ialah para santri.	Disamping lokasi penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini ialah sikap sosial santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Suprapti Wulaningsih ialah penelitian Peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter santri
3.	Siska Difki Rufaida, Pengembangan Sikap sosial siswa menggunakan pendekatan PAKEM pada pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.	penelitian yang dilakukan oleh saudari Siska Difki Rufaida sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini, yaitu sama-sama meneliti tentang sikap sosial.	Adapun perbedaan antara penelitian yg dilakukan oleh saudari Siska Difki Rufaida dengan peneliti disini yaitu lokasi penelitian dan juga objek yang diteliti.	Objek penelitian yang dilakukan oleh saudari Siska Difki Rufaida ialah para siswa, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti disini ialah para santri.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan pada beberapa istilah berikut ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah respons individu dalam bertindak, dan merupakan hasil dari stimulus yang diterima dalam kegiatannya atau pengalamannya yang dapat menimbulkan atau mempengaruhi perbuatan atau tingkah laku individu tersebut.

2. Santri

Santri adalah sebuah panggilan yang disematkan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santri dengan mengedepankan moral agama Islam atau yang sering kita sebut dengan sopan santun atau akhlaqul karimah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat dan juga memahami isi dari laporan penelitian ini, maka peneliti mengurutkan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab satu ini berisi antara lain: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian), definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini berisi konsep-konsep dan juga teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang dalam hal ini konsep-konsep dan juga teori-teori tersebut diperoleh dari buku dan juga sumber-sumber lain yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Pada bab ini, peneliti membahas mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya ialah: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik atau prosedur pengumpulan data, analisis data, dan prosedur atau tahap-tahap penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti disini ialah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan data dan temuan penelitian di lapangan mengenai profil atau gambaran umum pondok pesantren,

serta sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren tersebut, kemudian apa saja Visi dan Misi pondok pesantren tersebut dan lain-lain.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat pengolahan atau analisis data yang mana hasil dari pengolahan analisis temuan di lapangan akan dipaparkan dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang ingin di gali oleh peneliti.

BAB VI : KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, selain menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, peneliti memberi saran dan masukan kepada lembaga terkait atas temuan di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut “attitude” pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang.⁸ Sikap dalam artian yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.⁹ Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- a. Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga atau persoalan tertentu
- b. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- c. Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku.
- d. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).¹⁰

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm., 161.

⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm., 83.

¹⁰ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm., 68.

Beberapa definisi tentang sikap menurut para ahli dalam Abu Ahmadi (1991) diantaranya yaitu:

- a. *L.L. Thurstone (1946)*: Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap obyek psikologi.
- b. *Zimbardo dan Ebbesen*: Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior.
- c. *D. Krech and RS. Crutchfield* : Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.
- d. *John H. Harvey dan William P. Smith*: Kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.
- e. *Gerungan*: Pengertian attitude dapat diterjemahkan dengankata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan ketersediaan beraksi terhadap suatu hal.¹¹

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm., 163-164.

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu, atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga mewarnai perilaku seseorang.

2. Pengertian Sosial

Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹² Proses sosial merupakan interaksi sosial antar individu atau kelompok. Untuk memahami apa itu proses sosial mudah saja. Pertama-tama kita tahu, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang-orangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.¹³ Adapun H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut:

“Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”¹⁴

Interaksi sosial meliputi berbagai macam bentuk, dan bentuk yang umum di masyarakat adalah kerja sama, kompetisi, konflik, asimilasi dan akomodasi. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

¹² Dadang Supardan, *Pengertian Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., 27.

¹³ Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, CET.II, 2011), hlm., 63.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm., 54.

Adapun Monks dkk mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, antara lain:

- a. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau sejawat lebih besar daripada perempuan.
- b. Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komfornitas daripada introvert.
- c. Besar kelompok. Pengaruh kelompok menjadi besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
- d. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih dahulu di dalam suatu pekerjaan.
- e. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.
- f. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.¹⁵

3. Pengertian Sikap Sosial

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu.¹⁶

¹⁵ Monks, F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, CET. 14, 2002), hlm., 147.

¹⁶ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm., 210.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.¹⁷ Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.¹⁸

Lingkungan sosial menjadi faktor penentu sikap seseorang dalam bersikap, hal ini dikarenakan sikap terbentuk melalui proses belajar sosial yang terjadi karena adanya interaksi dengan orang-orang di lingkungan sosial tersebut. W.J Thomas dalam Ahmadi memberikan batasan sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersikap positif maupun negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Sikap merupakan respons yang terjadi akibat adanya stimulus yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta adanya interaksi yang sosial yang terjadi. Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.¹⁹ Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam
- b. Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja.

Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2008), hlm., 114.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi, 1991), hlm., 170.

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm., 154.

itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.

- c. Melalui sugesti, disini seseorang membentuk sikap terhadap membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas. Semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Identifikasi, disini seseorang meniru orang lain atau organisasi/badan tertentu didasari suatu keterkaitan emosional. meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai.²⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga sikap bersifat dinamis. Faktor pengalaman besar peranannya dalam pembentukan sikap.²¹

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor Intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm., 189-190.

²¹ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm., 92.

orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia-manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi.²²

Sementara itu Mednick, Higgins & Kirschenbaum (1975) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- b. Karakter kepribadian individu
- c. Informasi yang selama ini diterima individu

Ketiga faktor ini akan berinteraksi dalam pembentukan sikap.²³

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan dalam masa adolesen adalah:

- a. Mass media
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.²⁴

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm., 157-158.

²³ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm., 92.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm., 172.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)
2. Latihan dan Pembiasaan
3. Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)
4. Nasehat (*Mauidah*)
5. Kedisiplinan
6. Pujian dan Hukuman (*Targhib wa tahzib*)

Penjelasan dari 6 metode diatas adalah :

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjama'ah, kesopanan pada kyai atau ustadz. Sehingga demikian tidak

asing di pesantren di jumpai pemandangan dari para santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya santri senior pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi hal yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan: “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai”.

3. Mendidik melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.²⁵

4. Mendidik melalui *Mau'idhah* (Nasehat)

Mendidik melalui *mau'idhah* berarti nasehat.²⁶ Metode *mau'idhah* harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini nanti misalnya

²⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hlm., 57.

²⁶ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif CET ke 14, 1997), hlm., 1568.

tentang sopan santun dalam berjama'ah, b). Motivasi dalam melakukan kebaikan, c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁷

5. Mendidik melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.²⁸

6. Mendidik melalui *Tarhib Wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; tarhib dan tahzib. Metode Tarhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.²⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat kami simpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari mass media, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Sedangkan untuk membentuk perilaku santri, pesantren memiliki 6 metode yang cukup ampuh dalam mewujudkan perilaku santri. Antara

²⁷ Tamyiz Burhanuddin., *Op. Cit.*, hlm., 57.

²⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm., 234.

²⁹ Abd. Rahman an Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm., 412.

lain: 1). Metode keteladanan, 2). Metode latihan dan pembiasaan, 3). Metode mengambil pelajaran, 4). Metode nasehat, 5). Metode kedisiplinan, dan yang terakhir 6). Yaitu metode pujian dan hukuman. Kaitannya dengan sikap sosial santri, maka lembaga yang dimaksud diatas adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berupa pondok pesantren.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata santri diartikan santri /santri/n: 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.³⁰ Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³¹ Menurut C.C Berg kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³²

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Pengertian santri*, <https://kbbi.web.id/santri> diakses tanggal 14 April 2019 jam 22.09 WIB

³¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Cet I, Jakarta: Paramadina, 1977), hlm., 19.

³² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm., 9.

2. Pembagian Jenis Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:³³

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
 - 2) Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.³⁴
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

³³ Harun Nasution, al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm., 1036.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm., 51.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁵ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat didalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang

³⁵ Asrohah Hanun, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm., 30.

diwariskan secara turun-temurun.³⁶ Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Kiprah berdirinya pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *historis* yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.

Asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.³⁷ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.³⁸

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden

³⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm., 20.

³⁷ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm., 3.

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm., 26.

Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.³⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴⁰

3. Macam-macam Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren

³⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm., 71.

⁴⁰ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm., 110.

salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu salaf, dan khalaf.⁴¹

a. Pesantren salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menganut sistem lama dan menekankan pada pengajian kitab kuning dengan metode pengajaran khasnya yakni sorogan, wetonan, atau bandongan. Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁴²

b. Pesantren khalaf

Pesantren khalafi adalah pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan.⁴³ Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.⁴⁴

⁴¹ Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hlm., 22.

⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm., 157.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm., 22.

⁴⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm., 14.

Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua jenis, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

a. Pondok Pesantren Berdasarkan Fisik

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana prasarana yang dimiliki, maka pesantren tersebut mempunyai lima jenis, yaitu:

Tabel 2.1
Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik.⁴⁵

Tipe	Pola/Bentuk	Keterangan
I	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kyai 	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Jenis ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.
II	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama 	Jenis pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang dari daerah luar pesantren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.
III	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah 	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem wetonan.
IV	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah • Tempat Keterampilan 	Dalam jenis ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.
V	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah Kyai • Pondok/Asrama • Madrasah • Tempat Keterampilan 	Jenis pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK, dan kejuruan

⁴⁵ Haidar, *Op., Cit.*, hlm., 66.

Tipe	Pola/Bentuk	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Perguruan Tinggi • Gedung Pertemuan • Tempat Olahraga • Sekolah Umum 	lainnya.

b. Pesantren Modern (khalaf atau asri)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.⁴⁶ Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pesantren Komprehensif

Jenis pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern.⁴⁷ Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hlm., 14.

⁴⁷ *Ibid*, hlm., 5.

dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Dari ketiga jenis pesantren tersebut, memberikan kita gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

4. Potensi Pondok Pesantren

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁴⁸ Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm., 2.

kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu:

a. Kemandirian

Ajaran atau didikan yang utama didalam pondok pesantren ialah (الإعتماد على النفس), dalam bahasa belanda Zelp Help, tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya dirinya sendiri.

b. Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.⁴⁹

c. Ikhlas

Kehidupan di Pondok pesantren selalu dijiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat ditafsirkan

⁴⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm., 42-43

dengan kejujuran, ketulusan, dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya.⁵⁰

d. Tasamuh

Sikap tasamuh merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.⁵¹

5. Peran Pondok Pesantren

Peran pesantren dapat dibedakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren kedalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm., 215.

⁵¹ *Ibid.*, hlm., 208-209.

pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan masyarakat. Sehingga pengaruh pesantren mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri ditengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan penggemblengan mental dan karakternya.⁵²

Tuntutan kehidupan pesantren dengan realitas zaman telah memaksa sementara para tokoh pesantren untuk melakukan studi banding terhadap sistem budaya kontemporer, yang dengan mengaitkan modernitas pesantren dan budaya kaum santri akan memperkuat karakteristik tradisi pesantren dengan tanpa melepas keterkaitannya dengan dunia luar.⁵³

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu oleh pesantren diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan para santri supaya

⁵² Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*, (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), hlm., 27.

⁵³ Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm., 19.

ketika mereka sudah terjun dalam masyarakat, mereka dapat berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat, pondok pesantren mengerahkan segala sumber dan mengantisipasi kemungkinan yang ada agar pendidikan di dalam pondok pesantren mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot, karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (*sentralisasi*), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵⁴

a. Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini

⁵⁴ <https://www.kompasiana.com/yulianizumaroh/5562b6fae9afbde416533eec/peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat> diakses tgl 7 April 2019 jam 00:52

tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai *agent of development*

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan.

Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari kemiskinan ekonomi.

e. Sebagai *center of excellence*

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat (*center of excellence*).

7. Kurikulum Pondok Pesantren

Apabila kita berbicara mengenai kurikulum pondok pesantren, maka apa yang dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam hari itulah yang dinamakan kurikulum pendidikan pondok pesantren. Beberapa jenis kurikulum pesantren menurut Wahid antara lain:

- a. Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kyai atau guru dalam sehari semalamnya.
- b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah), dimana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.
- c. Pondok pesantren, dimana kurikulumnya bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan di pesantren menurut Azizi (2002) dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi 5 tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
- e. dan pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis paparkan ini berjudul “*Program Pondok Pesantren Untuk Pengembangan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang*” merupakan penelitian yang berbentuk penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.⁵⁵ Adapun penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁶ Adapun metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷ Karena data-data yang akan dipaparkan merupakan data yang berupa analisis deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dengan pertimbangan agar mampu memahami makna di balik data yang tampak.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang mana hasilnya

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 2.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007), hlm., 60.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Op, Cit*, hlm., 3.

lebih menekankan pada makna. Dari berbagai macam definisi tersebut, dapat diketahui bahwa sekup wilayah dari penelitian ini terbatas, dalam arti penelitian deskriptif ini hanya meneliti subjek dalam kuantitas yang sempit yakni santri pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, sedangkan fokus penelitian yang diteliti disini yakni pembinaan serta pembentukan sikap sosial para santri tersebut melalui program serta kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (kunci). Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, akan tetapi fungsi dan kegunaannya hanya sebagai pendukung dan pembantu dari penelitian yang dilakukan. Sebagai instrumen penelitian, seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut: a) responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data dengan cepat, dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi serta bisa memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon, b) kualitas yang diharapkan, c) peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁸

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena menjadi pendukung peneliti sebagai tugas instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara sekaligus pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 121.

mewawancarai kepala pondok, kepala madrasah, dan juga para santri. Adapun peneliti sebagai pengamat (observer), maka peneliti akan mengamati proses pelaksanaan kegiatan aktivitas pembelajaran para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Kemudian untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, maka peneliti juga memanfaatkan buku tulis, jadwal kegiatan, paper, handphone, dan juga alat tulis seperti bulpoin, dan juga pensil sebagai alat pencatat data dari para narasumber.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Jl. Kertanegara No. 85 Kelurahan Candirenggo Singosari Kabupaten Malang No Telepon +62888-0761-6179. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu:

1. Pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah merupakan pondok pesantren tertua ketiga di wilayah Singosari Malang, pondok ini dirintis oleh KH. Ach Rifa'i Basuni pada tahun 1977, dengan melihat kondisi zaman yang sudah cukup lama, pesantren ini dapat bertahan dengan mengedepankan akhlaqul karimah, sopan santun, tawadlu', *ke-salaf-an*, dan kebudayaan pesantren yang lestari di jaga dan ditanamkan oleh pondok kepada para santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman modern ini.
2. Adanya KBIH Al-Fattah merupakan keunikan yang dimiliki oleh pesantren ini, dari KBIH banyak anak jama'ah haji yang *nyantri sekaligus mondok*,

bahkan banyak diantaranya menempuh kuliah di berbagai kampus ternama di kota Malang.

3. Majelis Ta'lim yang ditujukan untuk umum merupakan keunikan selanjutnya yang dimiliki oleh pesantren ini, para santri diajari bagaimana cara bersikap dengan baik dengan masyarakat sekitar pesantren dan juga para jama'ah pengajian yang hadir. Para santri senior belajar dengan mengelola parkir dan juga berkolaborasi dengan warga sekitar dengan menciptakan lingkungan yang aman selama acara berlangsung.
4. SMP dan SMA Al-Fattah, merupakan sekolah yang dibangun oleh pesantren karena melihat kondisi serta kebutuhan masyarakat sekitar. Diharapkan para santri tersebut selain memiliki akhlaqul karimah, sopan santun, dan juga luas ilmu keagamaannya, para santri tersebut juga memiliki ilmu pengetahuan umum yang memadai sebagai bekal nanti ketika sudah terjun ke dalam masyarakat.
5. Madrasah Diniyah, Pesantren ini memiliki program madrasah diniyah yang disiapkan oleh pondok pesantren sebagai tempat bagi para santri untuk mendalami ilmu agama.
6. Sorogan, sorogan merupakan metode yang diterapkan pondok pesantren dalam mengupas *kitab-kitab klasik* yang dipelajari oleh para santri. Metode ini merupakan metode yang unik, karena membutuhkan keteladanan, serta keuletan dari para senior dalam mendidik para juniornya. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara santri menyodorkan kitab atau bahan yang akan dikaji dengan guru atau kyai mereka dengan cara bergiliran satu persatu.

Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan yang mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual (*individual learning*), belajar tuntas (*master learning*) dan maju berkelanjutan (*continuous progress*).⁵⁹

Disamping melihat beberapa pertimbangan di atas, peneliti juga melihat bahwa lokasi ini merupakan lokasi yang sangat strategis bagi pembinaan serta pembentukan sikap sosial santri, dikarenakan banyak pesantren dan juga lembaga pendidikan yang berdiri di area pesantren.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.⁶⁰ Adapun sumber data yang dipakai peneliti disini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui wawancara. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya berupa dokumen.⁶¹

Dalam usaha memperoleh data dari sumbernya, peneliti nantinya akan melakukan serangkaian kegiatan, diantaranya:

⁵⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm., 89.

⁶⁰ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm., 112.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm., 193.

1. Wawancara, wawancara disini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk menggali informasi dari narasumber. Narasumber yang dimaksud disini ialah, kepala pondok, jajaran kepengurusan, serta para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.
2. Observasi, observasi disini ialah peneliti mengobservasi langsung para santri dengan menggunakan jenis observasi partisipatif. Adapun penggunaan media Dokumentasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah guna menambah informasi dan data yang diperlukan peneliti sebagai pembanding dan juga sebagai penguat data yang lebih valid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Ketepatan untuk memilih teknik pengumpulan data akan berpengaruh pada data yang dihasilkan. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁶²

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*). Dalam melakukan pengumpulan data,

⁶² Ibid., hlm., 309.

peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Dalam artian peneliti disini mengikuti serangkaian kegiatan yang diagendakan oleh Pondok Pesantren dan juga mengikuti berbagai aktivitas para santri-santri yang lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶³ Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali data yang terkait dengan sikap sosial santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Adapun informan yang diambil oleh peneliti disini ialah:

- a. Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Muhammad W. Effendi S.Si.
- b. Jajaran Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.
- c. Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

⁶³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm., 135

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, kurikulum yang dipakai, Visi Misi, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶⁵ Adapun analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶⁶

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁷

⁶⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm., 176.

⁶⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm., 66.

⁶⁶ Lexy, J. Moleong, *Op, Cit*, hlm., 10

⁶⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm., 85-86

Artinya peneliti dalam analisis data ini menggunakan cara sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

b. Penyajian Data

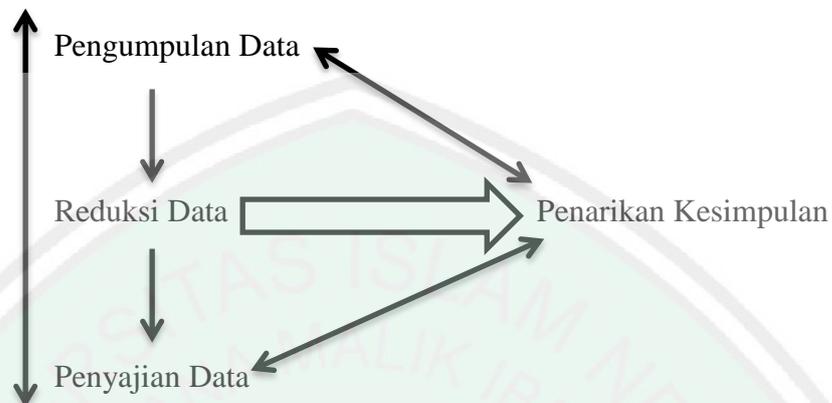
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

Adapun dalam tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Tahapan Pengumpulan Data



Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah ini dimulai dengan mengamati pola yang tercipta, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, kemudian sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data menjadi lebih valid dan grounded. Kemudian, kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, metode penelitian kualitatif memiliki bermacam-macam pengujiannya antara lain; dilakukan dengan

perpanjangan, pergantian, peningkatan, ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan member check.⁶⁸

Dalam penelitian ini, pengujian pengecekan keabsahan data dilakukan melalui:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli ataupun sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁹ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁷⁰

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta , PT Rineka Cipta, 1993), hlm., 191.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm., 370.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm., 371.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

4. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Pada teknik ini peneliti melakukan diskusi dengan beberapa rekan-rekan sejawat atau se-profesi mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

5. Analisis Kasus Negative

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.⁷² Pada teknik ini, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh-contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang sikap sosial santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

⁷¹ *Ibid.*, hlm., 372.

⁷² *Ibid.*, hlm., 374.

6. Member Check

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷³

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau alur yang ditempuh dalam suatu penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pra-penelitian

Tahap pra-penelitian ini peneliti mengajukan rancangan penelitian yang isinya memuat latar belakang masalah serta alasan pelaksanaan penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta pengurusan surat izin penelitian.

b. Persiapan penelitian

Kegiatan penting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, dalam rangka pengumpulan data ini peneliti mengikuti prosedur atau langkah-langkah kegiatan persiapan penelitian.

⁷³ *Ibid.*, hlm., 375.

2. Tahap Perizinan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah meliputi: menentukan lokasi penelitian, mengajukan surat izin penelitian, pengumpulan data awal, menentukan variabel, memilih masalah, dan langkah selanjutnya membuat proposal.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai serangkaian kegiatan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data lebih lanjut yang mana dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan kepada fokus penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Pondok pesantren salafiyah Al-Fattah, Kecamatan Singosari Candirenggo, Kabupaten Malang memiliki tiga pondok utama yang strategis. Pondok pesantren yang pertama (Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra) didirikan oleh KH Ach Rifa'i Basuni dan terletak di jalan Kertanegara no 85 Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Kode Pos 67156, sedangkan Pondok Pesantren yang kedua (Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putri I) beralamatkan di jalan Sidoagung no 121, dan yang ketiga yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putri II merupakan pondok pesantren yang dibangun oleh anak beliau KH Ach Rifa'i Basuni yaitu KH M. Dja'far Shodiq Rifai ini beralamatkan di jalan Sidoagung no 19. Di lokasi pondok pesantren Al-Fattah ini terlihat strategis dan ideal sebagai sarana untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Di samping lokasi yang mendukung kegiatan pembelajaran, kompleks pondok pesantren juga dikelilingi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain, seperti: sekolah dan juga masjid.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua ketiga di Kecamatan Singosari. Dalam sepek terjang sampai terwujudnya pesantren Al-Fattah ini sarat akan perjuangan beliau KH Ach Rifai Basuni, dikarenakan

sebelum berdirinya pondok pesantren ini beliau sempat tinggal di Surabaya untuk melawan penjajah Belanda sampai akhirnya beliau dihibahi sebidang tanah oleh bapak Abdul Fattah di kawasan Singosari untuk dikelola sebagai tempat pendidikan pesantren. Pada tahun 1954 dalam pendirian pesantren Al-Fattah ini beliau KH Ach Rifai Basuni membawa sendiri bahan-bahan seperti kayu, pasir, dan batu dari desa penjalinan Kecamatan Lawang dengan diangkut menggunakan cikar.

Dalam perkembangannya, beliau KH Ach Rifa'i Basuni menjalankan amanah sebagai pengasuh sampai pada tahun 1978 yang mana pada tahun tersebut beliau dipanggil kehadiran Allah SWT. Selanjutnya tongkat estafet keilmuan dilanjutkan oleh putra-putra beliau yang mana dalam hal ini beliau KH Ach Rifa'i Basuni beserta Ibu Nyai Hj Asthma Shidiq dikaruniai tiga putra dan empat putri. Adapun putra putri beliau yaitu: 1.) Ibu Nyai Hj Maghfuroh Rifa'i, 2.) K.H Ach Zamachsyari Rifa'i, 3.) Ibu Nyai Hj. Mahmudah Rifa'i, 4.) KH M Dja'far Shodiq Rifa'i, 5.) Ibu Nyai Hj. Musta'inah Rifa'i, 6.) KH Ach Mutamakkin Rifa'i 7.) Ibu Nyai Hj. Muthi'ah Rifa'i, 8.) Ibu Nyai Hj Maftuchah Rifa'i.

Setelah kepergian beliau, pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Fattah ini diamanahkan kepada putra pertama beliau yakni KH Ach Zamachsyari Rifa'i. Pada zaman KH Ach Zamachsyari Rifa'i beliau mengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang sampai pada tahun 1999, dan pada tahun tersebut beliau pindah ke daerah Ketawang dan mendirikan pondok pesantren Modern Al-Rifa'i. Setelah itu pengasuh

pondok di teruskan oleh putra kedua beliau yaitu KH M. Dja'far Shodiq Rifa'i yang dalam hal ini, beliau dalam mengasuh pondok pesantren juga mendirikan sekolah formal SMP dan SMA Al-Fattah.

Pembangunan sekolah formal yang dilakukan oleh KH M. Dja'far Shodiq Rifa'i bukan dengan tanpa alasan dan juga bukan untuk melakukan persaingan dan berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di sekitar pesantren, akan tetapi dengan adanya sekolah formal SMP dan SMA Al-Fattah adalah untuk saling melengkapi dan juga untuk bersinergi terhadap lembaga-lembaga pendidikan lain dengan tujuan untuk melahirkan santri dan generasi muslim yang berkualitas yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan juga berusaha untuk mencapai terbentuknya insan yang berkualitas yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), disamping hal tersebut santri juga harus memiliki pengetahuan dan juga memiliki kemampuan teknologi (IPTEK).

KH M. Dja'far Shodiq Rifa'i menjadi pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang kurang lebih sekitar 17 tahun. Pada tahun 2017 beliau KH M. Dja'far Shodiq Rifa'i menghadap kehadiran Allah SWT dan kemudian pengasuh pondok pesantren dilanjutkan oleh adik beliau yakni KH Ach Mutamakkin Rifa'i sampai sekarang.⁷⁴

b. Lokasi Pondok Pesantren

Lokasi dari pondok pesantren salafiyah Al-Fattah sangatlah strategis dan juga mendukung untuk dilakukannya kegiatan belajar mengajar. Selain

⁷⁴ Wawancara dengan Agus Muhammad Fachruddin Cucu Pendiri Pondok Pesantren sekaligus Kepala Madrasah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 07.00 WIB.

keberadaan pondok yang dekat dengan jalan raya, keberadaan pondok pesantren juga dekat dengan berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Adapun lembaga formal yang dimaksud yaitu antara lain: Madratsah Tsanawiyah Al-Ma'arif, SMP Al-Ma'arif, MA Al-Ma'arif, SMA Al-Ma'arif, dan lain-lain. Adapun lembaga yang non formal diantaranya yaitu: Pondok Pesantren Ilmu Qur'an (PIQ), Pondok Pesantren Nurul Huda (NH), Pondok Pesantren An-Naslihah, Pondok Pesantren Bungkok. Disamping berdekatan dengan lembaga pendidikan pondok pesantren salafiyah Al-Fattah juga berdekatan kawasan wisata sejarah yakni candi Singosari dan candi Arca Dwipala.

Kegiatan para santri pada umumnya sudah dilaksanakan sebelum shubuh yakni persiapan sholat berjama'ah pada pukul 04.00 hingga pukul 06.45. setelah itu para santri yang sekolah formal bersiap-siap sekolah sampai pukul 11.30. Adapun santri yang hanya mondok maka untuk kegiatannya dimulai pada pukul 07.30-11.30. Untuk kegiatan sore sampai malam maka para santri baik yang sekolah formal maupun yang tidak sekolah formal bersama-sama melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari seperti: mengaji, sholat berjama'ah, sekolah diniyah, dan juga sorogan.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah

Visi:

Mempertahankan dan memajukan pendidikan salafi di Era Globalisasi dan Modernisasi Zaman.

Misi:

Menanamkan nilai-nilai islami atas dasar aqidah ahlu sunnah wal jama'ah menuju terciptanya pribadi muslim yang tangguh dan berakhlaqul karimah.

Dari Visi dan Misi yang tersebut diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren salafiyah Al-Fattah dalam perkembangannya tidak hanya mengajarkan ilmu akhirat akan tetapi pondok pesantren juga membekali para santri dengan ilmu dunia yang tercermin pada Visi dan Misi tersebut.

d. Sarana dan Prasarana

Program maupun agenda kegiatan serta rutinitas agar berjalan dengan baik dan lancar membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Maksud dari sarana dan prasarana disini yakni segala sesuatu yang dapat menunjang serta mendukung keberhasilan program kegiatan sehari-hari. Pondok pesantren salafiyah Al-Fattah putra sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan khususnya dalam menumbuh kembangkan sikap sosial. Diantara sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren salafiyah Al-Fattah dalam menunjang keberhasilan suatu program kegiatan sehari-hari para santri sekaligus media pendukung pengembangan sikap sosial santri diantaranya adalah:

1) Musholla

Musholla dalam pendidikan pesantren merupakan tempat yang penting dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan yang

diharapkan. Di Musholla tersebut berbagai kegiatan dipusatkan dan diajarkan nilai-nilai keislaman, budi pekerti, penanaman akhlak serta sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial para santri.

2) Kamar

Kamar sebagai sarana dan prasarana yang juga dimiliki pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk belajar, berinteraksi, dan juga tempat beristirahat. Jumlah santri tiap kamar di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah berkisar antara 9-10 santri, dan mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Tujuan dari pencampuran disini ialah agar setiap santri dapat berkolaborasi dengan warga kamarnya masing-masing serta belajar berinteraksi dengan teman yang berbeda daerah. Adapun kamar di pondok pesantren ini ada 17 kamar yang terbagi menjadi:

- a) Komplek Jerambah terdiri atas 10 kamar,
- b) Komplek Tahfidz terdiri atas 4 kamar,
- c) Komplek kamar Belakang yang terdiri dari 2 kamar, serta
- d) Komplek kamar abdi ndalem 1 kamar.

3) Kamar Mandi

Adapun kamar mandi yang dimiliki pondok pesantren memiliki 7 kamar mandi dan 1 kolam sebagai fasilitas yang di peruntukkan bagi para santri untuk mencuci dan juga mandi. Di kamar mandi setiap santri belajar untuk sabar dan juga antri menanti gilirannya.

4) Perpustakaan

Ruang perpustakaan merupakan tempat yang disediakan pondok pesantren untuk para santri belajar serta membaca berbagai macam kitab

maupun berbagai macam buku. Perpustakaan pondok pesantren ini memiliki 1 ruang perpustakaan yang diperuntukkan bagi para santri sebagai tempat untuk mencari berbagai macam referensi yang dibutuhkan bagi pelaksanaan kegiatan belajar.

5) Kantin

Kantin yang dimiliki pesantren ini merupakan rujukan utama para santri untuk beristirahat setelah melakukan berbagai kegiatan pesantren. Di kantin tersebut para santri akan berinteraksi dengan sesama santri maupun bercanda. Terdapat 1 kantin yang disediakan pondok pesantren untuk keperluan santri sebagai tempat keperluan santri untuk mencari makan.

6) Aula

Aula merupakan salah tempat yang disediakan pondok pesantren untuk menunjang kegiatan pendidikan. Aula pondok pesantren salafiyah Al-Fattah bertempat di lantai dua. Aula dalam penggunaannya selain sebagai tempat musyawarah juga difungsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti acara diba'an, khitobah, belajar, bersantai, dan lain-lain.

7) Gedung (Ruang Kelas)

Adapun gedung (Ruang Kelas) yang berada di area komplek pondok pesantren merupakan gedung bersama yang digunakan sebagai tempat sekolah formal dan juga sebagai madrasah diniyah. Ruang kelas

merupakan sarana utama tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar selama kurun waktu tertentu.

8) Lapangan

Lapangan merupakan fasilitas yang diberikan oleh pondok pesantren salafiyah Al-Fattah yang berguna sebagai tempat bagi para santri untuk berolahraga. Adapun lokasi lapangan tersebut berada di tengah-tengah kompleks kamar tahfidz dan juga gedung bersama.

e. Struktur Kepengurusan

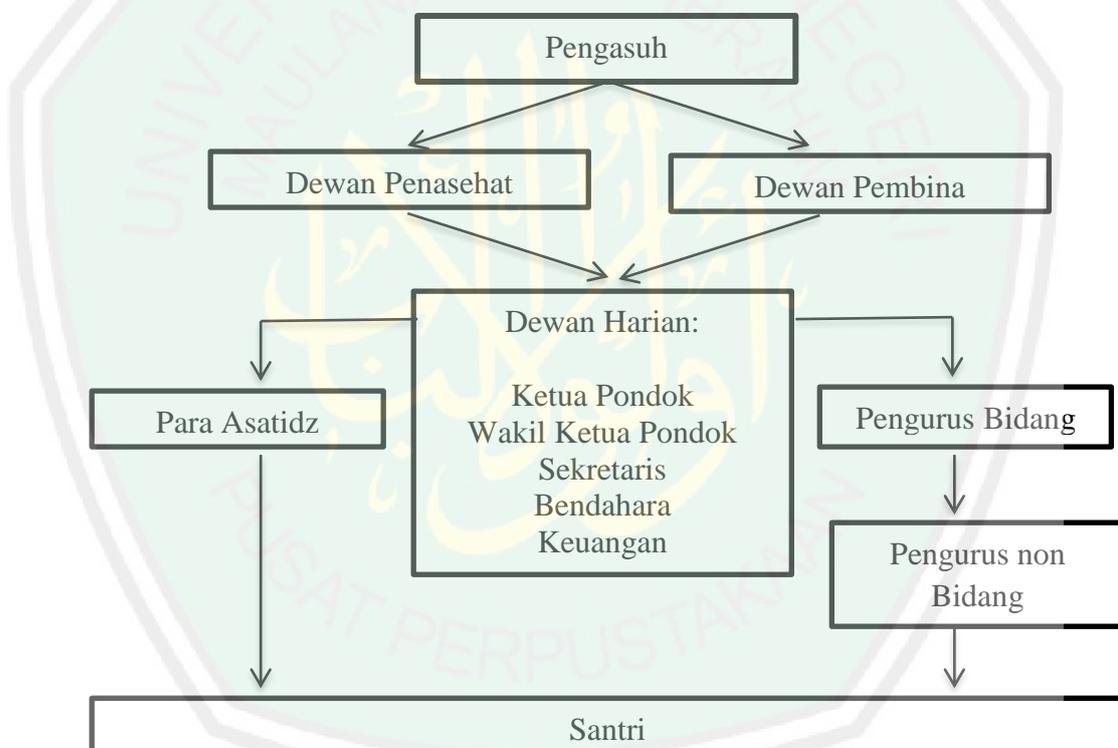
Hadari Nawawi mengemukakan didalam bukunya bahwa Organisasi adalah sistem kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan pengorganisasian yang baik. Hal ini berlaku pula pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki struktur dalam menjalankan setiap kegiatan. Adapun setiap pesantren memiliki struktur kepengurusan atau organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pondok pesantren. Meski berbeda-beda, akan tetapi ada kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri umum dalam struktur pesantren, dan adanya perubahan-perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam cara pandang dalam menatap masa depannya.

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, maka pondok pesantren salafiyah Al-Fattah memiliki struktur kepengurusan untuk pembagian tugas

dan juga wewenang demi kelancaran kegiatan pondok pesantren yang sudah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang dan terstruktur sehingga nanti hasil yang diinginkan selaras dengan apa yang telah dicanangkan terlebih dahulu. Selanjutnya, struktur kepengurusan dari pondok pesantren salafiyah AL-Fattah akan dicantumkan di bawah ini:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang



Untuk penjelasan struktur diatas, maka akan dijelaskan fungsi dari masing-masing anggota divisi sebagai berikut:

1) Pengasuh

Pengasuh merupakan pimpinan tertinggi, mengasuh pondok pesantren secara keseluruhan, dan juga pemegang kekuasaan penuh di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari. Adapun pemilihan

pengasuh ditetapkan atas dasar musyawarah keluarga besar pondok pesantren.

2) Dewan Penasehat

Dewan penasehat merupakan jajaran keluarga besar yang bertugas untuk memberikan pengarahan dan nasehat kepada pengurus madrasah dan para asatidz di bidang kualitas dan kuantitas para santri, serta memberikan dorongan kepada pengurus dan para asatidz pondok pesantren demi kemajuan pondok pesantren.

3) Dewan Pembina

Dewan pembina juga merupakan jajaran keluarga besar pondok pesantren yang bertugas untuk memberikan binaan kepada para asatidz dan juga para santri di bidang kualitas dan moralitas, serta memberikan motifasi kepada para asatidz dan santri.

4) Dewan Harian

Dewan harian merupakan penengah hubungan antara santri dengan pengasuh, serta mengawasi dan juga mengontrol kinerja dari asatidz, pengurus bidang, pengurus non bidang, dan juga para santri.

5) Para Asatidz

Sebagai pendidik, pengajar pembimbing serta konsultan dari para santri.

6) Pengurus Bidang

Menyiapkan serta mengkondisikan setiap kegiatan pondok pesantren agar berjalan dengan baik dan juga lancar.

7) Pengurus Non Bidang

Sebagai kader pengurus bidang, pengurus non bidang bertugas untuk mengkondisikan setiap warga kamar yang bersangkutan dan juga membantu pengurus bidang dalam menjalankan kegiatan pondok pesantren.

8) Santri

Santri mematuhi serta menjalankan program-program kegiatan yang telah diagendakan oleh pondok pesantren serta mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

f. Kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Dalam kegiatan aktifitas sehari-hari para santri pelajar dan juga santri yang hanya mondok diberikan aktifitas yang beraneka ragam, dalam penerapan peraturan yang sudah di jadwalkan santri dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang mana tujuan dari pengadaan kegiatan tersebut adalah untuk penyeragaman agar para santri ketika berada di dalam pondok pesantren agar tidak seenaknya sendiri.

Sebelum melaksanakan jadwal yang telah di program oleh pengurus pesantren, terlebih dahulu program tersebut disowankan kepada dewan pengasuh dengan tujuan disetujui ataupun tidak. Dari sini peraturan yang telah dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh pengasuh dan pengurus untuk kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren baru bisa untuk dijalankan. Dibawah ini merupakan jadwal kegiatan sehari-hari pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang:

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

No	Waktu	Jadwal Kegiatan	Keterangan	
			Santri	Santri Sekolah Formal
1	03.00 WIB	Sholat Tahajjud	V	V
2	04.30 WIB	Sholat Shubuh & Istighotsah	V	V
3	05.30 WIB	Pengajian Kitab Kuning	V	V
4	06.45 WIB	Sekolah Formal	-	V
5	07.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	V	-
6	10.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	V	-
7	11.30 WIB	Jama'ah Sholat Dhuhur	V	V
8	13.00 WIB	Ishoma	V	V
9	14.30 WIB	Jama'ah Sholat Ashar	V	V
10	15.30 WIB	Pengajian Al-Qur'an	V	V
11	17.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	V	V
12	18.00 WIB	Jama'ah Sholat Maghrib	V	V
13	18.30 WIB	Shorogan Kitab Kuning	V	V
14	19.00 WIB	Jama'ah Sholat Isya'	V	V
15	19.30 WIB	Sekolah Diniyah Hissoh Awal	V	V
16	20.30 WIB	Sekolah Diniyah Hissoh Tsani	V	V
17	21.30-03.00 WIB	Istirahat	V	V
18	22.00 WIB	Pengajian Kitab Kuning	V	V

Keterangan :

- Adapun Hari libur di pondok pesantren Al-Fattah Putra yaitu pada hari Jum'at, adapun sekolah SMP maupun SMA mengikuti libur yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.
- Libur pondok pesantren setiap minggu yaitu pada hari kamis setelah ashar sampai jum'at menjelang ashar. Pada saat libur kegiatan para santri banyak yang melakukan sepak bola. Pengurus pondok pada hari kamis malam mengadakan acara musyawarah maupun diba'an untuk mengisi hari libur.
- Pada setiap hari jum'at pagi pondok pesantren mengagendakan kegiatan bersih-bersih yang dilaksanakan oleh para santri dan juga pengurus demi menjaga kebersihan dan juga keasrian pondok pesantren.⁷⁵

⁷⁵ Dokumen Pondok Pesantren dan juga Observasi peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan melalui profil Pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan dan juga mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi tiga macam kegiatan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial santri, yakni:

1) Kegiatan Ritual/Keagamaan

Kegiatan ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan atas dasar tradisi serta kebiasaan pondok pesantren tersebut. Kegiatan ini pada umumnya merupakan ciri khas yang terdapat pada setiap pesantren guna meningkatkan kualitas spiritual para santri yang tinggal di lingkungan tersebut. Adapun kegiatan pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap sosial meliputi:

Tabel 4.2
Kegiatan Ritual Keagamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sifat	Keterangan
1.	Sholat Tahajjud	Sebelum sholat berjamaah Shubuh	Wajib	Seluruh santri
2.	Sholat Berjama'ah	Maghrib, Isya', Shubuh	Wajib	Seluruh santri
3.	Pembacaan surat (Al-Mulk, Al-Waqiah, Yaa Siin)	Setelah jama'ah Maghrib	Wajib	Seluruh Santri
4.	Tahlil	Ba'da Maghrib, 1 minggu sekali, Malam Jum'at	Wajib	Seluruh Santri
5.	Pembacaan Burdah	Ba'da Isya', 1 minggu sekali, Malam Jum'at	Wajib	Seluruh Santri
6.	Istighotsah	Ba'da Shubuh	Wajib	Seluruh Santri
7.	Khitobah	Sesudah pembacaan Burdah	Wajib	Seluruh Santri
8.	Khotmil Al-Qur'an	1 Bulan Sekali	Wajib	Santri Tahfidz

2) Kegiatan Pendidikan

Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pengertian tersebut pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk sikap sosial para santri memberikan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini:

Tabel 4.3
Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pengajian Kitab Kuning	Ba'da Istighotsah	Seluruh santri
2.	Pengajian Al-Qur'an	Ba'da Ashar	Seluruh Santri
3.	Sorogan Kitab Kuning	Ba'da Maghrib	Seluruh Santri
4.	Madrasah Diniyah	Ba'da Isya'	Seluruh Santri
5.	Setoran Hafalan Nadzom/Surat/Hadis	Hari Rabu sesudah sekolah Diniyah	Seluruh Santri

3) Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial di dalam pondok pesantren salafiyah Al-Fattah merupakan kegiatan yang sudah diagendakan oleh pengurus Bidang dalam menunjang serta membentuk sikap sosial santri di pondok pesantren tersebut, adapun rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan antara lain:

Tabel 4.4
Kegiatan Sosial Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

No	Deskripsi Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Ro'an (kegiatan bersih-bersih disekitar lokasi pondok pesantren)	Setiap hari jum'at pagi	Seluruh Santri
2.	Piket (kegiatan bersih-bersih yang dilakukan bergantian setiap kamar dilingkungan pesantren)	Setiap hari	Anggota per kamar
3.	Pengadaan Lomba	Hari libur Nasional	Seluruh Santri
4.	Peringatan Hari Besar Islam	Hari tertentu	Seluruh Santri
5.	Haul & Haflah Akhirussanah	Satu tahun sekali	Seluruh Santri

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas melalui pengklafikasian kegiatan-kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah merupakan Pondok Pesantren yang masih bercirikan pondok salaf. Pondok Pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang masih tetap teguh mempertahankan tradisi, serta norma-norma yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun, meskipun pondok pesantren ini telah memiliki sekolah formal sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas akan tetapi pengajaran kitab-kitab klasik masih terjaga dengan baik.

B. Pembentukan Sikap Sosial Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Dalam pembentukan serta pengembangan sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang terlihat dari berbagai macam kegiatan serta program-program rutin setiap hari para santri. Pada setiap program-program kegiatan yang telah disediakan pengurus pesantren tidak luput dari

penanaman budi pekerti, akhlak, pendidikan, pembiasaan, pelatihan serta pembinaan yang terus menerus. Bentuk sikap sosial santri lebih dominan tercermin melalui berbagai macam pelatihan, pendidikan serta pembinaan yang dilakukan oleh elemen pondok pesantren.

Rincian observasi peneliti di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah mengenai bentuk sikap sosial para santri dapat dilihat pada serangkaian wawancara di bawah ini.

Peneliti juga sekaligus sebagai santri di pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah tentu telah mengetahui dan juga memahami kondisi serta bagaimana peran pengurus pondok pesantren dalam kesehariannya melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam membentuk sikap sosial santri. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada ketua pondok untuk melakukan sesi wawancara kepada para informan. Setelah meminta izin, barulah peneliti menghubungi para informan untuk meminta kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sesi wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama satu minggu.

Wawancara dimulai pada tanggal 18 sampai 24 Mei 2019. Pada sesi wawancara ini, peneliti menemui ketua pondok pesantren, ustadz, santri juga sebagai informan utama pada penelitian ini atas nama saudara Muhammad W. Effendi S.Si. Selanjutnya dari pihak pengurus pondok yaitu saudara Afroh Robih selaku kepala divisi kebersihan dan lingkungan, Muhammad Khoirul Anam selaku kepala divisi keamanan dan ketertiban, M. Rif'an Rusydi selaku kepala divisi pendidikan dan kesarifan, Basri Hasanuddin selaku santri juga pengurus non bidang dan yang terakhir dari pihak santri yaitu saudara Bagas Dwi Firnanda.⁷⁶

Pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang dalam membentuk sikap sosial santri terwujud dari serangkaian kegiatan-kegiatan pondok pesantren, serta berbagai rutinitas dalam sehari-hari.

⁷⁶ Wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18-24 Mei 2019 di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Untuk lebih jelasnya di bawah ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti terkait pembentukan sikap sosial santri:

“Kami selaku ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah putra yang oleh dewan pengasuh di beri amanah menjadi ketua pondok dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi pada saat ini keadaan masih dalam masa transisi, dikarenakan pengasuh pondok pesantren baru saja wafat dan di gantikan oleh adik beliau. Terkait dengan pembentukan sikap sosial santri, disini ada serangkaian kegiatan yang mana dari kegiatan-kegiatan tersebut menunjang juga menumbuhkan sikap sosial para santri. Ada berbagai macam kegiatan pondok pesantren antara lain: 1.) sekolah diniyah, 2.) pengajian kitab Tafsir jalalain, 3.) pengajian kitab fathul mu’in, 4.) pengajian umum setiap hari Selasa, 5.) pengajian al-qur’an, 6.) sholat berjama’ah, 7.) lalaran bersama, 8.) diba’an serta khitobah, 9.) Istighotsah, 10.) hataman al-qur’an, 11.) adanya program piket dan lain-lain. Disamping kegiatan itu tadi, ada juga program-program yang dalam kesehariannya ada yang bersifat wajib dan sunnah. Maksudnya yaitu kegiatan pondok pesantren ada yang bersifat tidak boleh ditinggalkan, dan ada juga yang boleh mengikuti atau tidak. Dari sini setiap santri dilatih, diajarkan, diarahkan, serta dibimbing oleh para koordinator kegiatan dalam melakukan serta mengikuti kegiatan. Diantara kegiatan wajib itu antara lain: Sholat berjamaah, istighotsah, pengajian kitab kuning, pengajian al-qur’an, sekolah madrasah diniyah, setoran hafalan, setoran sorogan kitab kuning dll. Sedangkan untuk kegiatan sunnah contohnya yaitu: mengikuti pengajian yang belum tingkatannya, musyawarah (bahtsu masail) dll. Dan untuk bentuk dari perwujudan sikap para santri tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikuti serangkaian kegiatan yang telah pondok pesantren programkan dan agendakan.”⁷⁷

Berikut merupakan hasil pemaparan keterangan yang diberikan oleh informan kepada peneliti di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Kegiatan-kegiatan yang telah di sebutkan di atas, maka oleh peneliti bagi menjadi tiga bagian yakni: 1.) Madrasah Diniyah, 2.) Kegiatan Pengajian, 3.) Program Piket.

⁷⁷ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

1. Madrasah Diniyah

Salah satu kegiatan yang wajib di pondok pesantren yaitu para santri mengikuti Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan media sarana penyaluran ilmu pengetahuan Islam pada umumnya dan ilmu pengetahuan umum yang dilakukan di dalam kelas dan bersifat formal. Sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti.

“Selaku ketua pondok dan juga dewan pengajar yang telah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren, saya di madrasah diamanahi kelas II Aliyah, terkadang apabila ada salah satu ustadz yang tidak hadir, maka dari kepala madrasah menunjuk salah satu ustadz untuk mengganti mengajar di kelas yang kosong. Untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas di mulai setelah sholat Isya' berjama'ah langsung lalaran bersama-sama baru setelah itu masuk pada materi yang dikaji. Untuk kegiatan di dalam kelas, maka para ustadz di berikan kebebasan menggunakan strategi atau cara penyampaian dalam menyampaikan materi dengan batasan tidak sampai meninggalkan adab dan sopan santun. Untuk pembelajaran dikelas dimulai jam 19.30-21.30. Agar tidak monoton, biasanya di dalam materi yang di kaji seorang ustadz sering menyangkut pautkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan pemecahan masalah yang di tawarkan dalam kitab tersebut.”⁷⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudara M. Rif'an Rusydi kepada peneliti bahwa dalam kegiatan pembelajaran tidak jarang pengajar mengaitkan masalah keagamaan dengan masalah sehari-hari.

“Santri sekarang banyak yang sekolah formal, maka dari itu apabila saya akan mengajar, maka sebelum mengajar saya terlebih dahulu mencari contoh-contoh masalah yang lagi terjadi sebagai pembanding, juga bertujuan untuk mengajak teman-teman yang dikelas berfikir kesana, sama atau tidak masalah yang terjadi tersebut dengan yang terjadi di dalam kitab. Kalau tidak di selingi seperti itu maka para santri akan tidur mas, jadi dari hal itu saya dapat mengembangkan

⁷⁸ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

cara saya dalam menyampaikan pelajaran agar keika belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik dan tidak monoton.”⁷⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudara Bagas Dwi Firnanda seorang santri yang juga menempuh sekolah SMA kepada peneliti.

“Biasanya apabila ustadz menerangkan pelajaran, maka tidak jarang ustadz tersebut mengaitkan dengan fenomena sekarang yang lagi viral mas, misalnya masalah seorang tokoh agama yang memiliki istri lebih dari empat, maka ustadz tadi yang mengajar akan menggiring teman-teman untuk menyampaikan pendapatnya sebelum ustadz tersebut melanjutkan penjelasannya. Tapi ada juga mas, ustadz yang dalam menyampaikan pelajaran hanya membaca saja tanpa diterangkan, sehingga membuat teman-teman mengantuk dan sengaja ada yang tidur.”⁸⁰

Pembentukan sikap sosial santri di madrasah diniyah meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah sebagai lembaga formal yang mengkaji ilmu agama maupun ilmu masyarakat.
- b. Pengasuh dalam menentukan kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren seringkali menyesuaikan tingkat kelas dan juga kebutuhan para santri.
- c. Pengoptimalan kegiatan ritual keagamaan seperti khitobah dan juga penertiban kegiatan sosial seperti piket harian.

Dalam menyampaikan pelajaran, pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang memiliki kekhasan tersendiri sebagai pondok pesantren salaf, kekhasan tersebut yaitu penggunaan metode sorogan. Akan tetapi, ada juga para

⁷⁹ Wawancara saudara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

⁸⁰ Wawancara saudara Bagas Dwi Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

ustadz yang dalam menyampaikan pelajaran menggunakan metode tanya jawab, diskusi, presentasi, dan juga musyawarah dan juga cerama, menyesuaikan pada materi yang sedang dikaji.

Untuk kurikulum mata pelajaran yang digunakan oleh Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah, maka dalam penentuannya ditentukan sesuai dengan tingkatan kelas para santri. Untuk menentukan mata pelajaran apa yang akan diambil, maka sebelum tahun ajaran baru baik pengasuh, dewan pembina, dewan penasehat dan juga pengurus pondok pesantren terlebih dahulu mengadakan musyawarah penentuan pelajaran apa yang akan diambil atau di ajarkan.

Pembagian kelas di pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah di bagi menjadi tiga tingkatan kelas: *Pertama* tingkat Ibtidaiyah terdiri atas kelas satu Ibtida'iyah, dua Ibtida'iyah, dan tiga Ibtida'iyah. *Kedua* tingkat Tsanawiyah terdiri dari kelas satu Tsanawiyah, dua Tsanawiyah dan tiga Tsanawiyah. dan yang *Ketiga* yaitu tingkat Aliyah juga tiga kelas yang terdiri dari kelas satu Aliyah, dua Aliyah, dan tiga Aliyah. Adapun untuk kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah pondok pesantren salafiyah Al-Fattah dalam pembentukan sikap sosial meliputi:

Tabel 4.5
Kurikulum Pendidikan Kelas Ibtida'iyah

No	Kitab	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Tajwid	<ul style="list-style-type: none"> • Syifaul Jinan • Jet Tempur 	Hidayatus Sibyan	Tuhfatul Athfal
2	Tauhid	Zadul Muhtadi	Aqidatul Awam	Khoridatul Bahiyah
3	Fiqh	Mabadi' Fiqh 1-2	Mabadi' Fiqh 3-4	Sulam Taufiq
4	Akhlaq	Tanbihul Muta'alim	Alala	Mathlab
5	Tarikh	Ke-NU-an	Aswaja	Khulasoh Nurul Yaqin I
6	Nahwu/Shorof	-	Jurumiyah Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Awamil Jurjani • Amtsilatut Tashrifiyah
7	Belajar Menulis Arab-Jawa (Pegon)	Khot-Imla'	Khot-Imla'	-
8.	Belajar bahasa Arab	-	Bahasa Arab I	Bahasa Arab II

Dari tabel diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan bagi kelas yang berada di tingkatan awal (Ibtida') di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang membahas pengenalan-pengenalan maupun dasar-dasar dari disiplin ilmu bahasa arab.

Sedangkan untuk kelas tingkat menengah (Tsanawiyah) maka kurikulum yang digunakan di pondok pesantren salafiyah Al-fattah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kurikulum Pendidikan Kelas Tsanawiyah

No	Kitab	Kelas I Tsn	Kelas II Tsn	Kelas III Tsn
1	Tajwid	MMQ	Jazariyah I	Jazariyah II
2	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	Tijanud Durori	Jawahirut Tauhid
3	Tarikh	Khulasoh Nurul Yaqin II	-	-
4	Fiqh	F. Qorib I	F. Qorib II	Tadzhib III
5	Akhlak	Taisurul Kholaq	Tahliyah	Ta'lim Muta'allim
6	Nahwu/Shorof	<ul style="list-style-type: none"> •Jurumiyah Qouluhu •Amsilatut Tashrifiyah •Qoidah Shorfiyah I 	Imrithi I Amsilatut Tashrifiyah II Qoidah Shorfiyah II	Imrithi II Al-I'rob
7.	Hadits	Arba'in Nawawi	Bulughul Marom I	Bulughul Marom II

Dari kurikulum pendidikan untuk jenjang Tsanawiyah di atas dapat penulis deskripsikan bahwasannya kurikulum pendidikan untuk tingkat Tsanawiyah merupakan pendalaman materi pelajaran yang telah dilalui pada tingkat Ibtida'iyah. Adapun untuk kurikulum pelajaran pada tingkat Aliyah, maka di pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah menerapkan kurikulum pelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan para santri sebagai bekal mereka ketika terjun di dalam masyarakat ketika mereka sudah pulang nanti.

Berikut ini merupakan kurikulum pendidikan pondok pesantren untuk jenjang Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

Tabel 4.7
Kurikulum Pendidikan Kelas Aliyah

No	Kitab	Kelas I Aly	Kelas II Aly	Kelas III Aly
1.	Tajwid	-	-	-
2.	Tauhid	Husunul Hamidiyah I	Husunul Hamidiyah II	Husunul Hamidiyah III
3.	Tarikh	-	-	-
4.	Ushul Fiqh	Waroqot	• F. Bahiyah • T. Turuqot I	• Mau'idzotul Mu'minin • T. Turuqot II
5.	Ilmu Waris	-	Iddatul Farid I	Iddatul Farid II
6.	Nahwu/Shorof	Alfiyah I	Alfiyah II	Alfiyah III
7.	Hadits	Baiquniyah	R. Sholihin I	R. Sholihin II
8.	Fiqh	F. Mu'in I	F. Mu'in II	F. Mu'in III

Untuk kurikulum pelajaran tingkat aliyah memang sedikit berbeda dengan kurikulum pada jenjang Ibtida'iyah dan Tsanawiyah. Hal itu disebabkan karena para santri pada jenjang Aliyah selain pemikiran yang sudah tergolong matang, para santri juga dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si selaku ketua pondok kepada peneliti.

“Memang dalam penerapan kurikulum pelajaran dipondok dipengaruhi beberapa hal mas, akan tetapi untuk kurikulum pelajaran kelas aliyah pelajaran yang dipelajari lebih sedikit daripada kelas yang dibawahnya, namun lebih banyak pengajian diluar kelas, seperti bahtsu masail, musyawarah, dan pengajian yang diadakan oleh pengasuh di ndalem. Dan sering pak Kyai berpesan kepada teman-teman santri bahwa semua santri besok adalah calon pemimpin entah itu pemimpin dalam keluarga, ataupun pemimpin dalam masyarakat. Berangkat dari hal tersebut maka untuk kurikulum pelajaran yang diusung untuk kelas aliyah lebih condong kepada ilmu sosial kemasyarakatan.”⁸¹

⁸¹ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara M. Rif'an Rusydi kepada peneliti.

“Mata pelajaran yang diajarkan pada kelas aliyah memang berbeda mas, selain menyesuaikan tingkatan, kami dari divisi pendidikan dan kesartrian pada saat musyawarah pemilihan mata pelajaran dengan pengasuh, dewan pembina, dan dewan penasehat mengenai kitab apa yang akan digunakan tidak sembarangan, sampai untuk yang mengajar pun harus yang menguasai dalam bidang tersebut. Sehingga pada mata pelajaran kelas aliyah untuk yang mengajar kami memanfaatkan tenaga para alumni yang telah terjun ke masyarakat untuk menularkan ilmunya kepada para santri yang kelas aliyah. Harapannya supaya para santri sedikit banyak mengetahui bagaimana kehidupan yang ada di dalam masyarakat tersebut.”⁸²

Hal yang sama juga diutarakan oleh saudara Basri Hasanuddin kepada peneliti bahwa mata pelajaran kelas aliyah selain mempelajari ilmu alat ada sebagian kitab yang di dalamnya banyak ditemukan ilmu-ilmu kemasyarakatan, seperti pada kitab hadis maupun dalam kitab akhlak yang harapan nantinya akan berguna ketika sudah pulang.

“Kalau untuk pelajaran alfiyah (Ilmu Alat), ilmu waris, dan ushul fiqh sulit juga memahaminya, tapi untuk pelajaran yang lain banyak yang berguna selama ini mas, soalnya sering pas saya pulang kerumah entah itu orang tua, teman, atau pun saudara yang menanyakan suatu persoalan yang berkaitan tentang masalah-masalah sekarang. Jadi menurut saya apa yang saya pelajari sedikit banyak menjawab persoalan-persoalan yang ditujukan kepada saya mas.”⁸³

Kurikulum pembelajaran di madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang dalam menjalankan kegiatan pembelajaran mengkaji antara lain ilmu keagamaan dan ilmu kemasyarakatan. Dalam menentukan mata

⁸² Wawancara saudara M. Rif'an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesartrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

⁸³ Wawancara saudara Basri Hasanuddin santri mahasiswa dan pengurus non bidang Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari kamis tanggal 23 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

pelajaran, pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang menentukan sesuai dengan jenjang tingkat kelas dan juga tingkat kesukaran kitab yang dipelajari.

2. Pengajian

Pengajian menurut Sudjoko Prasodjo adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁸⁴ Pada umumnya di dalam suatu pengajian biasanya membahas tentang ilmu-ilmu al-qur'an, kitab kuning, ataupun hadist yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Malang, berbagai macam kegiatan khususnya pengajian memegang peran yang penting dalam membentuk sikap sosial para santri, hal itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi di pondok pesantren tersebut. Santri yang diberikan tugas untuk memegang absen dengan penuh tanggung jawab mengajak para santri yang lain untuk pergi bersama-sama ke tempat pengajian yang diagendakan oleh pondok pesantren. Sebagaimana yang dituturkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti:

“Salah satu program kami selaku ketua pondok pesantren yaitu membentuk sekaligus memberikan wewenang kepada pengurus non divisi. Saya dalam memilih pengurus non divisi biasanya menunjuk satu santri senior dari satu kamar agar memegang absen juga ikut andil dalam mengobrak serta mengawasi teman-teman santri junior. Dari sini kami secara tidak langsung mengajari para pengurus non bidang untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah diamanahkan kepada mereka.”⁸⁵

Hal yang senada juga diungkapkan oleh saudara M. Rif'an Rusydi bahwa adanya pengajian para santri lebih memahami tentang agama, dan juga lebih

⁸⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hlm., 40

⁸⁵ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

memiliki sopan santun terhadap guru, teman, ataupun orang tua dan juga adab-adab dalam kehidupan sosial.

“Pengajian merupakan salah satu inti dari sistem pendidikan pondok pesantren. Di dalam pengajian teman-teman santri diajarkan tentang sopan santun, ilmu agama, dan juga tata krama dalam kehidupan sosial. Banyak pelajaran yang dapat diambil di dalam pengajian misalnya, tentang pengajian tafsir al-quran yang menerangkan akhlak (budi pekerti) anak terhadap orang tua, dari sini para santri akan dapat mengambil hikmah dan sedikit demi sedikit perilaku mereka dari yang semula tidak baik akan menjadi baik, dan dari yang baik akan menjadi semakin baik.”⁸⁶

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh saudara Bagas Dian Firnanda, bahwa dari pengajian yang dilakukan secara berulang-ulang dan juga istiqomah lambat laun perilaku sebelum masuk dan setelah berada di pondok dirasakan sangat berbeda.

“Yang saya rasakan setelah mengikuti pengajian secara rutin dan istiqomah dampaknya sangat terasa mas, sebelum dan setelah saya mondok perilaku saya banyak yang berubah mulai dari tutur kata yang sebelumnya malu kalau berbahasa jawa halus tapi sekarang sudah bisa berbahasa jawa halus kepada orang tua, terus tingkah laku saya sebelum dan setelah berada di pondok pesantren juga sangat berbeda.”⁸⁷

Adapun kegiatan pengajian yang ada di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah terbagi atas dua macam pengajian yakni: pengajian wajib dan sunnah (anjuran). Pengajian wajib merupakan serangkaian kegiatan atau program pondok pesantren yang wajib diikuti oleh seluruh santri, sedangkan pengajian sunnah (anjuran) merupakan pengajian yang tidak wajib di ikuti oleh seluruh santri. Adapun pengajian rutin setiap hari selasa yang diadakan oleh Yayasan Majelis Ta’lim Al-Fattah merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada

⁸⁶ Wawancara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

⁸⁷ Wawancara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

masyarakat sekitar lokasi pondok pesantren. Tujuan adanya pengajian satu minggu sekali tersebut tidak lain untuk mengajak masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga wujud kepedulian pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memberikan kontribusi pendidikan non formal kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti.

“Yayasan Majelis Ta’lim Al-Fattah merupakan pengajian umum yang diadakan satu minggu sekali setiap hari selasa, dan juga sasaran dari pengajian ini yaitu masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini berdampak positif bagi pesantren dan juga masyarakat, selain banyak anak dari para jama’ah yang tertarik untuk dipondokkan kesini, disamping itu para masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk mencari rezeki dengan cara berjualan disekitar pondok pesantren. Untuk waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari selasa pukul 06.00-08.30 bertempat di musholla pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.”⁸⁸

Senada dengan apa yang telah dijelaskan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti, saudara M. Rif’an Rusydi juga menjelaskan hal serupa kepada peneliti bahwa dari diadakannya pengajian setiap hari selasa tersebut, hubungan antara pondok pesantren dengan warga sekitar lokasi menjadi guyub, aman, dan tentram. Serta dari kalangan pemuda-pemudi senantiasa ikut mengamankan acara pengajian tersebut.

“Hubungan yang tercipta dari diadakannya pengajian rutin tiap hari selasa tersebut menciptakan hubungan yang baik antara pondok dan masyarakat sekitar pesantren. Apabila pondok ada keperluan acara, maka masyarakat sekitar sering membantu mengamankan acara tersebut, begitupun kebalikannya apabila warga masyarakat sekitar memiliki hajat atau keperluan sering berkoordinasi dengan pondok pesantren.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

Pengajian memiliki manfaat dan andil yang cukup besar dalam membentuk karakter serta sikap sosial dalam masyarakat umumnya, dan bagi kalangan santri khususnya. Beberapa manfaat yang timbul dari pengajian yang dilaksanakan secara rutin dan istiqomah akan menumbuhkan kesadaran para santri untuk bersikap sosial, serta dapat menghasilkan ilmu serta wawasan ilmu keagamaan yang luas serta luwes dalam bertindak.

3. Program Piket

Program piket merupakan program yang diagendakan oleh divisi kebersihan dan ke lingkungan pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan secara individu, kelompok, ataupun serentak. Di dalam program-program yang diagendakan oleh divisi kebersihan dan ke lingkungan terdapat tugas serta kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh santri. Sebagaimana yang dituturkan oleh saudara Afroh Robih kepada peneliti.

“Kami sebagai koordinator kebersihan dan kelingkungan dalam menjalankan tugas memiliki kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan. Diantara program-program yang diagendakan tidak jauh berbeda dengan tahun kemarin, diantaranya yaitu: program piket harian, program piket mingguan, dan program piket yang dilakukan individu. Dalam menjalankan tugas, saya dibantu oleh 4 anggota saya. Adapun untuk program piket harian, maka untuk pelaksanaannya dilakukan oleh 4-5 orang santri yang lokasinya sudah ditentukan oleh divisi kebersihan dan kelingkungan. Dan untuk program piket mingguan itu terbagi menjadi 3 kegiatan, yakni: membersihkan area pondok pesantren (ro'an), membersihkan area kamar mandi, dan kolam. Untuk kegiatan ro'an maka untuk pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren tidak terkecuali. Untuk pelaksanaan pembersihan area kamar mandi, maka oleh divisi kebersihan dan kelingkungan sudah menyiapkan jadwal bagi setiap kamar untuk bergantian membersihkan area kamar mandi setiap minggunya dan dilakukan pada hari senin setelah kegiatan pengajian. Selanjutnya yaitu membersihkan area kolam, dalam pelaksanaannya sama seperti membersihkan area kamar mandi, akan tetapi waktu dan harinya berbeda yaitu dilaksanakan pada hari kamis sesudah ashar.

Sedangkan untuk program piket harian maka untuk pelaksanaannya dilakukan oleh warga kamar masing-masing.”⁹⁰

Manfaat diadakannya program piket oleh divisi kebersihan dan kelingkungan berdampak besar terhadap perilaku sosial para santri. Sisi positif yang timbul tidak hanya kepada individu santri, akan tetapi manfaatnya juga dirasakan oleh semua warga pesantren. Diantara manfaat-manfaat tersebut diantaranya yaitu: kesadaran para santri dalam menjaga lingkungan pondok pesantren, juga membuat lingkungan pondok pesantren menjadi asri dan juga nyaman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Manfaat diadakannya program piket oleh divisi kebersihan dan kelingkungan memiliki manfaat yang besar dalam keseharian mereka, para santri melalui program piket yang ada berlatih bersikap simpati, peduli, ikut andil dalam menjaga sarana dan prasarana yang telah pondok pesantren berikan serta menjaga kebersihan lingkungan agar pondok pesantren nyaman.”⁹¹

Hal serupa juga dikatakan oleh saudara Bagas Dian Firnanda kepada peneliti bahwa melalui program piket para santri belajar peduli dengan lingkungan sekitar, bersikap toleran, serta belajar untuk mengalah.

“Melalui program piket mas, kami selaku santri senantiasa ketika sudah waktunya piket maka pengurus divisi, dan juga para pengurus selalu mengingatkan dan mengarahkan kepada kami bahwa waktunya piket. Dari sana saya yang semula tidak begitu peduli, lambat laun memahami pentingnya kebersihan lingkungan, dan juga saya belajar mengalah, sabar dan juga tidak egois pada waktu piket.”⁹²

⁹⁰ Wawancara Afroh Robih santri sekaligus pengurus divisi Kebersihan dan Kelingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 12.30 WIB.

⁹¹ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

⁹² Wawancara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum'at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

Adapun untuk divisi keamanan dan ketertiban yang di koordinasi oleh saudara M. Khoirul Anam, maka dalam hal ini program-program yang dilaksanakan dipondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang meliputi:

“Adapun program-program dari divisi keamanan dan ketertiban dalam menjaga ketertiban dan juga keamanan pondok pesantren memiliki program-program wajib yang dalam pelaksanaannya yaitu: pengadaan kartu perizinan pulang, surat tidak masuk sekolah, surat izin ke warnet, absen kelas, absen pengajian, razia barang-barang elektronik, dan juga program piket jaga pondok pesantren. Untuk pengadaan kartu perizinan pulang maka dalam pelaksanaannya yaitu ketika seorang santri yang hendak pulang wajib mengambil kartu tersebut sebelum pulang kerumah dan juga harus meminta izin dari pengasuh sebagai pembelajaran kepada para santri untuk senantiasa tidak meninggalkan adab, sopan santun, serta norma-norma adat kebiasaan pondok pesantren. Sedangkan untuk surat izin tidak masuk kelas, maka dalam pelaksanaannya para santri harus ke kantor pondok pesantren untuk menemui divisi pendidikan dan juga divisi keamanan, agar ketika pengambilan absen santri tersebut tidak terkena takziran. Sedangkan untuk pengadaan surat izin ke warnet hanya diperuntukkan untuk para santri sekaligus siswa sekolah formal dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Dan untuk absen pengajian maupun absen kelas, maka dalam pelaksanaannya dilakukan pengumpulan setiap satu minggu sekali pada hari rabu malam dan ketika ada santri yang dalam satu minggu tidak masuk lebih dari 2 kali tanpa keterangan maka pada hari kamis malam sesudah kegiatan khitobah para santri yang tidak masuk tersebut dipanggil dan di kumpulkan di kantor pondok pesantren untuk ditindak sebagaimana kebijakan yang telah disepakati dewan pengasuh. Adapun untuk razia barang-barang elektronik maka dalam pelaksanaannya dilakukan setiap satu bulan sekali dan terkadang dilakukan mendadak sesuai intruksi dari pengasuh maupun ketua pondok pesantren. Untuk program piket jaga pondok maka dalam pelaksanaannya hanya dilakukan oleh santri senior demi menjaga serta menertibkan lingkungan pondok pesantren agar para santri tidak ada yang begadang malam.”⁹³

Adapun tujuan dari pengadaan program-program yang dilakukan oleh divisi keamanan dan ketertiban merupakan sebagian upaya untuk membentuk sikap

⁹³ Wawancara saudara M. Khoirul Anam pengurus divisi Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Senin tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

sosial para santri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad W. Effendi

“Pengadaan surat izin, razia barang-barang elektronik, piket jaga pondok pesantren, pengadaan surat izin pulang merupakan program-program yang bertujuan untuk melatih kita para santri untuk disiplin, menghargai, dan tidak menyepelkan terhadap apapun. Tidak ada satupun kegiatan yang dilakukan dengan tujuan diskriminasi kepada para santri. Setiap kegiatan yang dilakukan baik, maka yang akan menerima dampaknya bukan pengasuh maupun pengurus, akan tetapi semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih, membiasakan, menunjang, serta menumbuh kembangkan sikap sosial dari para santri tersebut.”⁹⁴

Hal yang sama juga diutarakan oleh saudara Bagas Dian Firnanda kepada peneliti, bahwa efek yang timbul dari berbagai macam kegiatan tersebut mempengaruhi cara pandang, bertutur kata, dan juga bersikap kepada teman, pengurus, pengasuh, maupun kepada orang tua.

“Akibat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di dalam pesantren, menjadikan saya lebih menghargai kepada waktu, selain itu dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren manfaatnya saya rasakan ketika saya berinteraksi dengan teman, orang tua, maupun tetangga kamar saya lebih bisa menghargai sesama.”⁹⁵

Dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren setiap divisi berkolaborasi dalam mensukseskan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Begitu halnya dalam kegiatan yang telah disebutkan diatas, antara tiap divisi saling bekerja sama. Sebagai contoh, divisi pendidikan dan kesarifan juga divisi kebersihan dan lingkungan sebagai penggerak roda kegiatan bekerja sama dengan divisi keamanan dan ketertiban. Divisi keamanan dan ketertiban membentuk program yang dinamakan ta'ziran. Ta'ziran adalah sanksi yang diberikan oleh divisi

⁹⁴ Wawancara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

⁹⁵ Wawancara saudara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum'at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

keamanan ketika seorang santri tidak mengikuti kegiatan pondok yang bersifat wajib dengan tujuan memberikan efek jera, disiplin, dan juga menghargai sesama.

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Dalam menjalankan setiap kegiatan, setiap pengurus divisi bekerja sama dengan pengurus divisi yang lain dengan tujuan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan sukses dan juga berjalan dengan baik. Adapun takziran dalam penerapannya bertujuan menimbulkan efek jera, mendidik para santri agar tidak sembrono dalam melaksanakan setiap kegiatan, dan juga mendidik para santri agar bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.”⁹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara M. Rif’an Rusydi kepada peneliti.

“Dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren kami antar divisi bekerja sama dalam menjalankan agenda pondok tersebut. Seperti dari divisi pendidikan dan kesantrian bekerja sama dengan divisi ketertiban dan keamanan. Dalam menjalankan kegiatan pondok ada kegiatan yang dalam kesehariannya terkadang tidak diindahkan oleh para santri, maka dari itu dari divisi ketertiban dan keamanan menjalankan program ta’ziran dengan harapan para santri tersebut lebih menghargai orang lain, dan juga tetap disiplin.”⁹⁷

Hal serupa juga diutarakan oleh saudara M Khoirul Anam kepada peneliti

“Ta’ziran (hukuman) merupakan program divisi keamanan yang bertujuan untuk mendidik para santri agar tidak meremehkan setiap kegiatan yang telah diagendakan oleh pondok pesantren. Juga dalam penerapannya bertujuan agar setiap kegiatan pondok pesantren berjalan dengan baik lancar.”⁹⁸

Dalam penerapannya, divisi ketertiban dan keamanan dalam menjalankan kegiatan berpegang pada pedoman peraturan dan tata tertib pondok pesantren.

⁹⁶ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara saudara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

⁹⁸ Wawancara saudara M. Khoirul Anam pengurus divisi Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Senin tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

Dibawah ini merupakan jenis dan kategori sanksi yang diberikan kepada para santri ketika tidak mengikuti aturan pondok pesantren:

PASAL 4 LARANGAN-LARANGAN

Setiap santri dilarang:

1. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, peraturan yang berlaku dan Tata Tertib Pondok Pesantren
2. Melakukan perbuatan yang merugikan dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren
3. Pulang tanpa seizin Pengasuh Pondok Pesantren
4. Keluar dari lingkungan Pondok Pesantren tanpa seizin Pengurus atau Pengasuh
5. Mengonsumsi obat-obat terlarang di dalam/luar pondok
6. Menonton/datang ke gedung (tempat) bioskop, bermain *game* atau pertunjukan-pertunjukan lainnya
7. Membawa dan atau memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya
8. Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari Pengasuh
9. Mempergunakan fasilitas Pondok Pesantren yang tidak diperuntukkan bagi santri tanpa seizin pengasuh atau pengurus
10. Mengadakan latihan olah raga diluar waktu yang telah ditentukan
11. Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak
12. Tidur di tempat/ranjang santri lain
13. Merokok di lingkungan dan atau diluar Pondok Pesantren bagi yang belum cukup umur
14. Memakai aksesoris seperti gelang, kalung, anting, tindik, samir, tato, pacar, hena
15. Membawa alat elektronik seperti handphone, mp3, mp4, power bank, radio, tape recorder
16. Membawa majalah, novel komik atau sejenisnya yang tidak islami dan tidak mendidik
17. Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan
18. Berambut panjang (khusus putra) kuku panjang dan mengenakan cat kuku serta cat rambut
19. Berbicara kotor atau tidak pantas
20. Membuat onar dan kegaduhan

PASAL 5 PELANGGARAN DAN SANKSI

1. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan dikenai sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya
2. Jenis-jenis sanksi sebagaimana yang dimaksud yaitu:

Sanksi ringan memiliki 3 (tiga) kategori yaitu:

- Diberi nasihat dan peringatan oleh dewan asatidz serta berdiri selama 2 jam dan membersihkan selokan 2 minggu sekali
- Diberi nasihat dan peringatan oleh dewan asatidz serta merangkak/jalan jongkok dan membersihkan lingkungan pondok selama 1 minggu
- Diberikan teguran secara lisan dan/atau tertulis kepada Wali Santri serta dicukur/digundul dan merangkak/jalan jongkok + sanksi 1 dan 2

Sanksi berat memiliki 3 (tiga) kategori yaitu:

- Diskors sementara untuk mendapat bimbingan dari orangtuanya
- Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/dipulangkan

3. Jenis-jenis pelanggaran yang dimaksud yaitu:

Pelanggaran berat, yaitu:

- Melakukan perbuatan melanggar syariat yang termasuk dosa besar
- Mencemarkan nama baik Pondok Pesantren
- Melakukan pelanggaran ringan setelah mendapat peringatan tertulis sebanyak 3 kali dari pengasuh

Pelanggaran ringan, yaitu semua jenis pelanggaran yang tidak termasuk dalam kategori pelanggaran berat, baik tidak melaksanakan kewajiban maupun melanggar larangan dan tata tertib pondok pesantren

PASAL 6 KETENTUAN TAMBAHAN

1. Segala bentuk Ketentuan peraturan dan tata tertib baru yang dikeluarkan oleh pengasuh pondok pesantren dan dewan guru
2. Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan dan tata tertib akan diatur kemudian dengan seizin pengasuh pondok pesantren
3. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan

Ketentuan yang mengatur pelaksanaan tata tertib ini akan diatur kemudian oleh pengasuh.⁹⁹

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti bahwa semua peraturan yang diterapkan di pondok pesantren merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membentuk para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.

⁹⁹ Dokumen Pondok Pesantren Salafiyah al-Fattah Singosari Malang

“Pada hakikatnya semua kegiatan, peraturan, dan program-program pondok pesantren merupakan upaya pondok pesantren untuk membentuk pribadi para santri yang kuat dalam mental, tangguh dalam fisik, serta berwawasan luas terhadap ilmu agama. Sebagaimana yang diutarakan oleh pengasuh pada saat pengajian kitab kuning yang berkata “besok kalian ketika dirumah adalah pemimpin, jadi di pondok pesantren jangan seenaknya sendiri, jangan sering tidak masuk, jangan pulang tanpa izin, ikuti semua peraturan pondok pesantren, insya Allah besok kalian akan memanen hasilnya ketika sudah pulang ke rumah masing-masing”. Seperti itu dawuh pak kyai.”¹⁰⁰

C. Faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan pembentukan pada santri alam pondok pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan.¹⁰¹

Dalam proses pembentukan sikap sosial santri tersebut, berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik lingkungan pondok pesantren, teman, masyarakat, rumah, sekolah, dan sebagainya. Sejalan dengan tujuan, visi dan misi pondok pesantren salafiyah Al-Fattah, terdapat pula beberapa faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri yang menyertainya. Adapun faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri sebagaimana penulis jelaskan berikut ini:

¹⁰⁰ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹⁰¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm., 10

1. Faktor Penunjang

Faktor penunjang dalam pembentukan sikap sosial santri pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, adapun faktor penunjang tersebut yaitu:

a. Madrasah Diniyah

1) Adanya kinerja pengurus serta dewan pengajar yang baik

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Madrasah diniyah pondok pesantren memiliki kualitas pengajar yang memadai dalam segi ilmu keagamaannya, hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan tugas dan kewajiban didukung oleh setiap elemen pondok pesantren baik dari pengasuh, antar sesama pengurus, serta orang tua yang senantiasa memberikan masukan.”¹⁰²

Hal sama juga disampaikan oleh saudara M. Rif’an Rusydi kepada peneliti

“Setiap satu bulan sekali, kami para pengurus pondok pesantren kumpul dan duduk bersama untuk membicarakan hal-hal mengenai kemajuan dan kemunduran pondok pesantren. Ketika ada salah satu kegiatan yang berjalan kurang baik, maka dari disi-divisi yang lain akan saling membantu kegiatan tersebut.”¹⁰³

Hal serupa juga diutarakan oleh saudara Bagas Dian firnanda kepada peneliti.

“Setiap ada kegiatan pondok pesantren semua pengurus mengajak, mengobrak-obrak para santri untuk berangkat bersama-sama ke tempat kegiatan pondok pesantren, jadi dalam setiap kegiatan pondok kami para santri terus diawasi, dibimbing, serta diarahkan.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara saudara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesantrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara saudara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

2) Adanya seragam pondok pesantren

Tujuan pengadaan seragam pondok merupakan kegiatan pondok pesantren yang dilakukan setiap tahunnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti.

“Pengadaan seragam pondok merupakan agenda tahunan yang dilakukan setiap menjelang akhir tahun. tujuan pengadaan seragam pondok adalah untuk menanamkan sifat rendah hati, pembentukan sikap sosial, dan penanaman pemikiran bahwa semua yang berada dipondok itu sama, tidak ada yang berbeda antara yang kaya, maupun yang miskin.”¹⁰⁵

3) Peran aktif pengasuh, ketua pondok, kepala madrasah dan dewan asatidz.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti bahwa pengasuh, kepala madrasah, dan dewan asatidz baik di pengajian maupun di madrasah memiliki jam mengajar masing-masing yang akan meningkatkan kedekatan emosional para santri.

“Adapun pengasuh menginstruksikan kepada ketua pondok, kepala madrasah dan dewan asatidz dalam kesehariannya untuk selalu ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan pak Kyai ketika pengajian Al-Qur’an “semua yang di pondok itu sama, tidak ada bedanya antara pengurus maupun santri yang lain, semuanya ketika di pondok adalah santri.”¹⁰⁶

4) Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti.

“Setiap pembelajaran, para pengajar dibebaskan menggunakan metode penyampaiannya, akan tetapi yang ditekankan oleh pengasuh agar tidak sampai meninggalkan tata krama dan sopan santun.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

Sama halnya yang diungkapkan oleh saudara Bagas Dian Firnanda kepada peneliti.

“Ketika pembelajaran berlangsung, para ustadz biasanya membacakan dan menjelaskan maksud isi dari kitab tersebut, dan sebelum selesai pengajarannya para ustadz selalu memberikan pertanyaan dan diharuskan setiap santri menjawab sebisanya.”¹⁰⁸

5) Proses pembelajaran yang berkualitas

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Setiap akan dimulainya pembelajaran, maka para pengajar diharuskan masuk terlebih dahulu dan mengajak para santri untuk laluan bersama-sama, setelah itu barulah pelajaran akan dimulai. Adapun pelaksanaan laluan dilakukan setelah jama’ah sholat Isya’ berjama’ah dan dilakukan di kelas masing-masing. Dari sini para pengajar secara tidak langsung melatih para santri untuk datang tepat waktu”¹⁰⁹

6) Sarana dan prasarana yang mendukung serta memadai dalam pembelajaran

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Sarana dan Prasarana yang dimiliki pondok pesantren sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap kelas khususnya sudah dilengkapi oleh proyektor, jadi untuk pengajar-pengajar yang lulusan pondok pesantren dan kampus dalam menyampaikan materinya bisa menggunakan metode yang baru tidak hanya metode ceramah ataupun musyawarah.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara saudara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum’at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

¹⁰⁹ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹¹⁰ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

b. Pengajian

1) Pengajian kitab yang dibimbing langsung oleh pengasuh

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi

S.Si kepada peneliti.

“Pengajian kitab kuning, sorogan kitab, sorogan Al-Qur’an di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah ini dipegang langsung oleh Kyai, jadi hal-hal tersebut mendukung kinerja serta memotivasi para pengurus dan para santri untuk selalu ingat kewajiban serta tugasnya didalam di pesantren.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Bagas Dian Firnanada

kepada peneliti.

“Pengajian kitab yang langsung dibimbing oleh kyai kepada santri sangat berpengaruh kepada tingkah laku saya. Kami selalu diarahkan, dibimbing, dan juga diajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan dan juga ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan di dalamnya.”

2) Para pengajar yang berkualitas. Pondok pesantren selalu melibatkan alumni pondok pesantren yang sudah berkecimpung di masyarakat agar menularkan ilmunya kepada para santri bagaimana cara berinteraksi dan berbaaur di masyarakat ketika sudah pulang nanti.

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Adanya dewan pengajar dari luar pondok (Alumni) merupakan upaya pondok pesantren untuk menghadirkan pengajar yang berkualitas bagi para santri dan juga sebagai media untuk tetap menjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren dan juga alumni.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

- 3) Pengajian rutin memiliki peran yang penting diantaranya sebagai pengingat (*Ibroh*), penambah wawasan ilmu agama, nasehat, dan pengajaran moral serta akhlak.

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Efendi S.Si kepada peneliti.

“Pengajian merupakan kegiatan rutin pondok pesantren yang memiliki manfaat yang sangat besar terhadap pembentukan sikap para santri, diantara yaitu: para santri belajar disiplin, para santri belajar ilmu agama, para santri menerima wejangan (nasehat-nasehat) serta pengajaran moral dan juga akhlak.”¹¹²

- 4) Para santri belajar menyesuaikan serta menempatkan diri dalam memilih pengajian yang sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

“Para santri dalam memilih pengajian tidak diperkenankan untuk memilih dan mengikuti pengajian yang bukan tingkatan dan juga kelasnya. Hal ini disampaikan oleh pengasuh sendiri ketika pengajian tafsir Jalalain kepada seluruh santri: seperti halnya wadah air, semua santri memiliki kapasitas masing-masing, ada yang seperti gelas dan ada juga yang seperti ember. Dalam menerima ilmu setiap santri diharuskan mengikuti jenjang kelasnya masing-masing.”¹¹³

- 5) Ilmu yang diajarkan di pengajian jarang atau bahkan tidak bisa ditemukan ketika berada di pendidikan formal

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad W. Effendi kepada peneliti.

¹¹² Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹¹³ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S. Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

“Ilmu-ilmu yang diajarkan di pengajian seperti ilmu akhlak, ilmu bermasyarakat, ilmu yang jarang kita temukan di pendidikan formal, hal itu dikarenakan pengajian yang bersifat non formal tersebut menjadi sarana untuk menjalin solidaritas, keakraban, kedekatan emosional antar santri, pengurus, dan juga pengasuh.”¹¹⁴

c. Piket

1) Piket Harian

Dalam menjalankan piket harian pengurus non bidang akan membentuk jadwal untuk para santri. Adapun manfaat serta tujuannya sebagai media untuk belajar para santri agar menjadi lebih disiplin, lebih menghargai waktu, dan menjaga keadaan kamar maupun area pondok pesantren agar selalu bersih dan nyaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Afroh Robih kepada peneliti.

“Program piket harian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan dan juga kebersihan pondok pesantren. Adapun manfaat yang diperoleh bagi teman-teman santri selain kebersihan tersebut, mereka akan lebih menghargai orang lain, lebih menghargai waktu dan juga peduli terhadap lingkungan.”¹¹⁵

2) Piket Mingguan

Seperti halnya piket harian, piket mingguan dalam pelaksanaannya mengajak seluruh elemen pondok pesantren untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungannya.

¹¹⁴ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹¹⁵ Wawancara saudara Afroh Robih santri sekaligus pengurus divisi Kebersihan dan Kelingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 12.30 WIB.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang bermacam-macam, faktor-faktor tersebut dialami oleh semua divisi pengurus pondok pesantren. Adapun faktor penghambat tersebut seperti yang dijelaskan oleh saudara Muhammad W. Effendi S.Si kepada peneliti.

“Dalam membentuk karakter sikap santri banyak hambatan-hambatan yang selalu menyertainya. Disamping dari diri sendiri, hambatan tersebut bisa datang dari teman dan juga lingkungan sekitar adapun dari sendiri biasanya para teman-teman santri malas, jenuh, dan mengantuk. Sedangkan dari teman bisa seperti ajakan untuk tidak mengikuti kegiatan dan bergurau. Sedangkan hambatan dari lingkungan sekitar seperti halnya ketika mati lampu dan juga hujan.”¹¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara M. Rif’an Rusydi kepada peneliti.

“Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dari divisi pendidikan dan kesartrian diantaranya yaitu: kurangnya koordinasi antar pengurus divisi, santri yang kurang disiplin, ada yang masih malas-malasan di kamar mandi, dan juga kesadaran dari diri masing-masing santri yang dibutuhkan ketelatenan dan juga kesabaran dalam membinanya.”¹¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara M. Khoirul Anam kepada peneliti.

“Masih ada santri yang kurang disiplin dan juga aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang di adakan oleh pondok pesantren. Dan ada juga saling pengurus iri terhadap pengurus yang lain yang berbeda tugas juga mengakibatkan ketimpangan dan iri-irian dalam menjalankan

¹¹⁶ Wawancara saudara Muhammad W. Effendi S.Si Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Ahad tanggal 19 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara saudara M. Rif’an Rusydi Pengurus bidang Pendidikan dan Kesartrian Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari selasa tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.30 WIB.

tugas, kurangnya koordinasi antar pengurus bidang, dan juga minimnya pengurus menjadi faktor penghambat”¹¹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Afroh Robih kepada peneliti.

“Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan tugas setiap divisi mas, seperti halnya pada divisi kami yakni divisi kebersihan dan lingkungan. Terkadang muncul sifat malas dari anggota divisi, ada juga yang sengaja tidur ketika diobrak, ada juga yang keluar dari area pondok pada waktu piket dan lain-lain. Juga dari sarana dan prasana yang telah disediakan seringkali oleh para santri tidak di rawat dan tinggalkan tanpa mengembalikan tempatnya semula.”¹¹⁹

Adapun faktor penghambat yang dirasakan oleh santri pada saat kegiatan pembentukan sikap sosial santri seperti yang diungkapkan oleh saudara Basri Hasanuddin kepada peneliti.

“Sebenarnya banyak faktor yang menjadi penghambatnya mas, diantaranya dari diri santri sendiri yang kurang disiplin, menunggu untuk diajak terlebih dahulu, saling menunggu, dan juga sering datang terlambat, dan juga terlambatnya informasi mengakibatkan santri seperti kami sering tidak mengikuti kegiatan.”¹²⁰

Hal yang sama juga diutarakan oleh saudara Bagas Dian Firnanda kepada peneliti.

“Rasa malas, mengantuk, dan juga jenuh sering menjadi faktor utamanya mas, ada juga dari teman-teman yang mengajak untuk bolos juga menjadi penghambat saya dalam mengikuti kegiatan. Juga

¹¹⁸ Wawancara saudara M Khoirul Anam pengurus divisi Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Senin tanggal 20 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

¹¹⁹ Wawancara saudara Afroh Robih santri sekaligus pengurus divisi Kebersihan dan Kelingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2019 pukul 12.30 WIB.

¹²⁰ Wawancara saudara Basri Hasanuddin santri mahasiswa dan pengurus non bidang Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang Pada hari Kamis tanggal 23 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

mengantri di kamar mandi menjadikan kita terlambat mengikuti kegiatan.”¹²¹

Adanya faktor penunjang dan penghambat tersebut seyogyanya dapat membentuk sikap sosial kita sebagai santri yang bijak, disiplin dan juga terampil. Sebaliknya apabila adanya faktor penunjang dan penghambat tersebut tidak kita sikapi dengan baik dan bijaksana, maka efek yang timbul malah akan menjadikan kita sebagai seorang yang bersikap tidak baik, egois, tidak menghargai sesama, dan juga cenderung menyepelekan atau acuh tak acuh terhadap hal-hal dan nilai-nilai sosial yang berada didalamnya.

D. Temuan Penelitian

1. Pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah

Singosari Malang

a. Madrasah Diniyah

- 1) Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
- 2) Perbedaan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah ditentukan oleh pengasuh melalui musyawarah dengan dewan pembina, penasehat, dan juga pengurus pondok pesantren.
- 3) Penetapan mata pelajaran disesuaikan dengan jenjang kelas dan tingkat kesukaran kitab yang diajarkan
- 4) Setoran hafalan
- 5) Lalaran bersama-sama antar kelas sebelum kegiatan belajar dimulai

¹²¹ Wawancara saudara Bagas Dian Firnanda santri sekaligus pelajar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang pada hari Jum'at tanggal 24 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

b. Pengajian

- 1) Sholat berjama'ah
- 2) Istigotsah
- 3) Pengajian kitab kuning
- 4) Pengajian Al-Qur'an
- 5) Pembacaan burdah
- 6) Khitobah
- 7) Pembacaan surat-surat (Yaa Siin, Al-Mulk, Al-Waqiah) setelah selesai jama'ah sholat maghrib
- 8) Sorogan
- 9) Musyawarah
- 10) Pengajian umum setiap hari selasa

c. Program Piket

- 1) Divisi Keamanan dan Ketertiban
 - a) Pengumpulan absen pengajian setiap hari rabu satu minggu sekali
 - b) Pengumpulan absen madrasah setiap hari rabu satu minggu sekali
 - c) Pengambilan absen satu bulan sekali ke sekolah SMP dan SMA
 - d) Piket jaga malam
 - e) Perizinan
 - f) Kontrol ke tempat hiburan (persewaan PS, warnet, warung wifi)
 - g) Pemeriksaan loker kamar satu bulan sekali (pemeriksaan barang-barang elektronik seperti: HP, Tape, Radio, Flash Disk, dll)
 - h) Ta'ziran

- 2) Divisi Pendidikan dan Kesantrian
 - a) Mengatur jadwal piket Imam dan Badal
 - b) Piket jaga kantor selama kegiatan pondok berlangsung
 - c) Mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan belajar
- 3) Divisi Kebersihan dan Lingkungan
 - a) Piket Harian
 - b) Piket Mingguan

2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

- a. Faktor-faktor penunjang dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang antara lain:

1) Madrasah Diniyah

- a) Adanya kelas sebagai wahana untuk belajar mengajar.
- b) Sarana dan prasarana yang memadai dimulai dari adanya bangku, meja, dan papan tulis sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu.
- c) Dewan pengajar yang ahli dalam bidangnya masing-masing yang terhimpun dari pengasuh, dewan pengasuh, pengurus dan alumni.
- d) Adanya seragam madrasah diniyah.
- e) Adanya lalangan bersama-sama yang diwajibkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
- f) Setoran hafalan setiap rabu malam bagi seluruh santri

2) Pengajian

- a) Pengajian rutin (Al-Qur'an dan Kitab kuning) yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
- b) Penggunaan metode sorogan sebagai metode yang mengedepankan para santri untuk selalu aktif bertanya dan melatih ketelatenan para pengajar
- c) Penggunaan musholla sebagai tempat utama dalam mengajarkan ilmu keagamaan dan sebagai tempat bagi para santri untuk belajar dan berinteraksi
- d) Sebagai media penambah wawasan ilmu keagamaan bagi para santri
- e) Melatih para santri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para santri dan masyarakat lingkungan pondok pesantren

3) Program piket

- a) Piket merupakan wahana tempat bagi para santri untuk saling peduli, saling mengingatkan dan belajar bertanggung jawab terhadap piket yang telah dijadwalkan.
- b) Sarana dan prasarana yang disediakan oleh setiap divisi untuk menunjang bentuk sikap sosial para santri seperti dari divisi keamanan: pengadaan surat izin, absen, dan razia barang-barang elektronik, dari divisi kebersihan dan kelingkungan: pemrograman piket harian dan mingguan, dan dari divisi pendidikan dan kesartrian: pengadaan kitab dan program piket bergantian jaga pondok ketika kegiatan berlangsung.

- c) Rapat evaluasi yang dilakukan setiap dua bulan sekali yang dilakukan anggota pengurus bidang.
- b. Faktor-faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang antara lain:
- 1) Madrasah Diniyah
 - a) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga.
 - b) Pola perilaku santri dan siswa yang juga sekolah formal terkadang sulit diatur.
 - c) Penggunaan metode pengajaran yang cenderung monoton.
 - d) Rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan.
 - 2) Pengajian
 - a) Rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan.
 - b) Hujan
 - c) Mati lampu
 - d) Bermalasan-malasan ketika berada di area kamar mandi
 - 3) Program Piket
 - a) Divisi keamanan dan Ketertiban
 - (1) Masih ada santri yang kurang disiplin dan juga aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang di adakan oleh pondok pesantren.

(2) Pengurus iri terhadap pengurus yang lain yang berbeda tugas juga mengakibatkan ketimpangan dan iri-irian dalam menjalankan tugas.

(3) Kurangnya koordinasi antar pengurus bidang.

(4) Minimnya pengurus

b) Divisi Pendidikan dan Kesantrian

(1) Sebagian santri meremehkan kegiatan dan pengajian pondok pesantren.

(2) Sebagian pengurus yang masih sekolah mengakibatkan diremehkan santri yang lain.

(3) Usia para santri yang tergolong remaja dan emosi yang cenderung masih labil dan belum memiliki prinsip, sehingga sering mengakibatkan gesekan.

c) Divisi Kebersihan dan Kelingkungan

(1) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga

(2) Usia pengurus dan santri yang lain tidak terpaut jauh, bahkan ada yang satu kelas mengakibatkan pengurus divisi ini sering diremehkan oleh santri yang lain

(3) Jadwal piket yang sering bertabrakan dengan kegiatan pondok pesantren

(4) Seringnya santri keluar area pesantren pada saat kegiatan piket berlangsung.

d) Santri

- (1) Kegiatan yang padat mengakibatkan para santri jenuh, dan malas dalam mengikuti kegiatan
- (2) Terlambatnya informasi mengakibatkan para santri sering tidak mengikuti kegiatan
- (3) Faktor kelelahan dan mengantuk
- (4) Ajakan teman untuk tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren

e) Faktor luar

- (1) Dekat dan banyaknya tempat hiburan di sekitar area pondok pesantren seperti tempat persewaan PS, dan warnet.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembentukan Sikap Sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹²² Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam Madrasah Diniyah dan juga kegiatan serta program-program yang ada di pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, sikap sosial yang terbentuk merupakan hasil cerminan suatu perasaan yang disertai dengan tindakan terhadap suatu hal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial yang mengatakan sikap atau *attitude* merupakan pandangan atau perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.¹²³

¹²² Asrohah Hanun, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm., 30.

¹²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm., 100

Dalam pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang tidak luput dari kegiatan serta pembiasaan yang dilakukan oleh berbagai elemen pondok pesantren. Bentuk sikap tersebut adalah salah satu hasil kegiatan yang ada di madrasah diniyah dan pembiasaan dalam mengikuti program-program pondok pesantren. Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Sosial yang menjelaskan faktor terbentuknya sikap dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma golongan agama dan adat istiadat.¹²⁴

Sikap sosial santri seperti halnya mandiri, disiplin, menghargai waktu dan sesama termasuk bentuk dari ekspresi diri dan identitas diri. Hal ini sebagaimana sikap memiliki fungsi diantaranya sebagai ekspresi diri dan identitas diri. Senada dengan terjemahan dalam buku Psikologi Sosial yang diterjemahkan oleh Ratna dan kawan-kawan, dalam bukunya, Ratna dkk menyebutkan beberapa fungsi sikap yaitu: sikap sebagai fungsi pengetahuan, sikap sebagai ekspresi diri dan identitas diri, sikap merupakan self-esteem, sikap untuk mempertahankan ego dan sikap berfungsi sebagai motivasi.¹²⁵

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada bentuk-bentuk sikap sosial santri yang berada di lingkungan pondok pesantren, serta program-program juga kegiatan-kegiatan yang berada didalamnya dalam membentuk sikap sosial santri. Hal tersebut karena kehidupan di dalam pondok pesantren memiliki aturan-aturan serta kewajiban yang harus ditaati oleh setiap santri yang berada di dalamnya, juga pembinaan, pembiasaan, pendidikan, pengarahan dan pelatihan yang terus-

¹²⁴ Ibid., hlm., 156-157

¹²⁵ Ratna Djuwita dkk, *Psikologi Sosial Terjemahan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm., 121

menerus dilakukan demi menciptakan sikap sosial yang baik yang berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Pesantren sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, dalam titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak, dimana mereka belajar hidup berdampingan dengan orang lain.¹²⁶

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pondok pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam sehari. Sehingga konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.¹²⁷

Disamping menyebarkan ajaran Islam, pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas, yang selalu menghambakan diri kepada Allah dan lingkungan sekitarnya serta mempunyai akhlakul karimah (Arifin, 1993). Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengajaran serta aktifitas pesantren lainnya.¹²⁸

Pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan, serta rutinitas yang dilakukan para santri. Kegiatan-kegiatan serta rutinitas yang dilakukan para santri tersebut dapat berupa kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan pembelajaran diluar sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan belajar mengajar

¹²⁶ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm., 16

¹²⁷ Ibid., hlm 29

¹²⁸ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press), hlm., 17

yang dilaksanakan di sekolah. Adapun kegiatan pembelajaran diluar sekolah merupakan program-program pesantren yang dilakukan di luar jam sekolah.

Bentuk sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang bisa terbentuk dengan terlaksananya program-program serta aktifitas dan juga kegiatan seluruh santri. Adapun program, aktifitas, serta kegiatan tersebut antara lain:

1. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan sarana penyaluran ilmu pengetahuan agama Islam pada umumnya dan ilmu pengetahuan umum yang dilakukan di dalam kelas dan bersifat formal. Kegiatan madrasah tersebut merupakan kegiatan wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh seluruh santri. Di dalamnya para santri banyak belajar ilmu agama serta ilmu sosial kemasyarakatan, seperti halnya: laluran sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, setoran hafalan, belajar menghargai waktu, teman, disiplin, tidak sembrono dan sebagainya. Madrasah diniyah di pondok pesantren Salafiyah Al-Fattah terbagi menjadi 3 jenjang, yakni jenjang Ibtida'iyah (terdiri 3 kelas), jenjang Tsanawiyah (terdiri 3 kelas), dan jenjang Aliyah (terdiri 3 kelas).

Dalam perkembangannya, madrasah diniyah yang didalamnya terdapat bermacam-macam kegiatan hadir ditengah masyarakat memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan memberi tambahan pengetahuan agama islam disekolah. Keberadaan madrasah diniyah ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an:

يَأْيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Pada surat Al-Mujadalah tersebut, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Senada dengan ayat tersebut tujuan utama madrasah diniyah yaitu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran untuk menambah wawasan keilmuan agama Islam kepada seluruh santri.

Komitmen pondok pesantren salafiyah untuk menanamkan pendidikan dan juga membentuk sikap sosial tersebut terimplementasikan didalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Madrasah Diniyah
- b. Sholat Jama'ah
- c. Semangat menuntut ilmu
- d. Kedisiplinan
- e. Kehidupan sosial dan pergaulan dan lain-lain.

Bentuk sikap sosial yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan digunakan oleh para santri sebagai bekal dalam kehidupan nantinya ketika telah lulus dari pondok pesantren dan sudah berkecimpung di dalam masyarakat. Disamping nilai-nilai sosial tersebut diatas, masih terdapat nilai-nilai

yang lain yang juga diterapkan di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang antara lain: kemandirian, sopan santun, kerja sama, bertanggung jawab, dan sebagainya.

2. Pengajian

Pembentukan sikap sosial santri juga tidak terlepas dari pembiasaan yang dilakukan di dalam pondok pesantren. Pembentukan sikap sosial seperti halnya menghargai sesama, dan toleransi timbul dari suatu perasaan terhadap suatu hal yang disertai dengan tindakan. Kegiatan pengajian ini membekali para santri dengan kemampuan-kemampuan seperti halnya mendengarkan dengan seksama, fokus, memahami serta mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaannya, pengajian di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang terbagi menjadi dua bagian, yakni: 1. Lingkungan internal, 2 lingkungan eksternal. Adapun yang dimaksud pengajian lingkungan internal yaitu kegiatan pengajian yang wajib diikuti oleh seluruh santri dilingkungan pondok pesantren. Adapun kegiatan pengajian tersebut meliputi: kegiatan pengajian tafsir jalalain (ba'da shubuh), pengajian kitab kuning (fathul mu'in dan sirojut tholibin jam 07.30-09.30), pengajian Al-Qur'an (ba'da ashar), sorogan kitab kuning, diba'an, musyawarah dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud pengajian lingkungan eksternal yaitu pengajian yang dilakukan diluar area pondok pesantren dan tidak wajib diikuti oleh seluruh santri. Adapun kegiatannya yaitu: pengajian Hizb Jausan di rumah KH Muhammad Hammam S.Pdi yang beralamatkan di

Temas Batu, dan juga Majelis Ta'lim Pengajian Selasa yang diperuntukkan kepada warga masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pendidikan nonformal sebagaimana undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 menerangkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.¹²⁹ Dalam menyampaikan pengajian tersebut metode yang dapat digunakan sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S. An-Nahl: 125)

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Pada ayat ini, didalam pendidikan dan pengajian dalam rangka membentuk sikap sosial para santri dilakukan melalui metode ceramah, pemberian nasehat, pelajaran yang baik, dan juga berdiskusi. Metode-metode ini sangat membantu dalam memotivasi para santri untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia, dan juga berperilaku secara baik yang harus

¹²⁹ Soelaiman, Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., 10

diterapkan. Melalui pendidikan nonformal tersebut berfungsi untuk mengembangkan potensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian nasional. Karena itu pula, pengajian rutin merupakan bentuk pendidikan nonformal dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama.¹³⁰

Pemberian nasehat di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang yang diberikan oleh pengurus, dewan asatidz maupun pengasuh dilakukan secara terbuka, spontan maupun secara individual. Secara terbuka seperti halnya ketika selesai sholat berjama'ah, di dalam kelas, ketika bergurau dengan para santri, atau pun ketika evaluasi pembelajaran.

Seringkali pemberian nasehat secara spontan dilakukan oleh para asatidz kepada para santri ketika bergurau atau pada saat-saat tertentu. Sedangkan pemberian nasehat secara tertutup dilakukan ketika seorang santri memiliki masalah dan memerlukan nasehat serta solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren salafiyah Al-Fattah singosari Malang tersebut dalam pembentukan sikap sosial santri mampu melatih diri santri agar dapat hidup bermasyarakat.

3. Piket

Piket merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik secara perseorangan, komunitas maupun secara berkelompok. Piket adalah kegiatan rutinitas para santri yang dalam penerapannya bertujuan agar para santri sanggup hidup berdampingan, mampu bekerja sama, dan menghargai orang lain dan juga

¹³⁰ Soelaiman, Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., 11

belajar untuk disiplin. Santri yang sudah lama mukim biasanya memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah.¹³¹

Program piket dalam pelaksanaannya di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang di bagi menjadi 3, yaitu: dari divisi pendidikan dan kesartrian, dari divisi ketertiban dan keamanan, dan dari divisi kebersihan dan kelengkapan. Dari divisi pendidikan dan kesartrian antara lain: penjadwalan imam dan badal, piket jaga kantor, dan piket jaga pondok ketika kegiatan pondok sedang berlangsung. Sedangkan dari divisi keamanan dan ketertiban antara lain: razia loker, barang elektronik, pengumpulan absen, piket jaga malam, dan razia ke tempat-tempat hiburan. Adapun dari divisi kebersihan dan kelengkapan antara lain: piket harian, dan piket mingguan.

Melalui program piket pondok pesantren salafiyah Al-Fattah singosari Malang tersebut pengurus pondok pesantren maupun para santri belajar untuk mengikuti peraturan, belajar untuk bekerja sama, mengembangkan potensi diri, berlaku baik, berfikiran dewasa dan juga belajar bertanggung jawab. Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Sikap terbentuk melalui proses belajar sosial (suatu proses dimana individu memperoleh informasi tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain), serta interaksi dengan orang-orang disekitarnya.¹³²

Kesimpulan yang dapat diambil dari program-program kegiatan yang diagendakan oleh tiap-tiap divisi adalah untuk melatih para santri bersikap

¹³¹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm., 55

¹³² Eko Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm., 83

dewasa, mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berlaku tidak sekehendak hati, mandiri, disiplin, tidak berlaku menyimpang, dan juga saling tolong menolong.

B. Faktor penunjang dan penghambat sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

Definisi faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹³³ Adapun definisi penunjang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang berasal dari kata tunjang yang berarti menopang (menahan dan sebagainya).¹³⁴ Sedangkan definisi penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata hambat yang artinya membuat sesuatu (perjalanan, pekerjaan, dan sebagainya) menjadi lambat atau tidak lancar.¹³⁵ Terdapat banyak faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial di pondok pesantren salafiyah Al-fattah Singosari Malang.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang dalam melaksanakan kegiatannya memiliki banyak program serta kegiatan yang mendukung pembentukan sikap sosial para santri. Adapun hasil wawancara terhadap berbagai narasumber sesuai dengan instrumen wawancara di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah meliputi antara lain: Madrasah Diniyah, Pengajian, dan Piket.

¹³³ <https://kbbi.web.id/faktor> diakses pada tanggal 09 Juni 2019 pukul 0:10 WIB

¹³⁴ <https://kbbi.web.id/tunjang> diakses tanggal 24 Juni 2019 jam 03.17 WIB

¹³⁵ <https://kbbi.web.id/hambat> diakses tanggal 24 Juni 2019 jam 03.22 WIB

Program dan juga aktifitas di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang dalam membentuk sikap sosial santri tentunya tidak luput dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

1. Faktor Penunjang

a. Madrasah Diniyah antara lain:

Adanya kelas sebagai wahana untuk belajar mengajar, Sarana dan prasarana yang memadai dimulai dari adanya bangku, meja, dan papan tulis sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu. Dewan pengajar yang ahli dalam bidangnya masing-masing yang terhimpun dari pengasuh, dewan pengasuh, pengurus dan alumni. Adanya seragam madrasah diniyah. Adanya lalangan bersama-sama yang diwajibkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setoran hafalan setiap rabu malam bagi seluruh santri.

b. Pengajian antara lain:

Sholat berjama'ah, Istigotsah, Pengajian kitab kuning, Pengajian Al-Qur'an, Pembacaan maulid diba', Khitobah, Pembacaan surat-surat (Yaa Siin, Al-Mulk, Al-Waqiah) setelah selesai jama'ah sholat maghrib, Sorogan, Musyawarah, Pengajian umum setiap hari selasa.

c. Piket

Dalam menjalankan program piket, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang membaginya menjadi 3 divisi, antara lain:

1) Divisi keamanan dan ketertiban antara lain:

Pengumpulan absen pengajian setiap hari rabu satu minggu sekali, Pengumpulan absen madrasah setiap hari rabu satu minggu

sekali, Pengambilan absen satu bulan sekali ke sekolah SMP dan SMA, Piket jaga malam, Perizinan, Kontrol ke tempat hiburan (persewaan PS, warnet, warung wifi), Pemeriksaan loker kamar satu bulan sekali (pemeriksaan barang-barang elektronik seperti: HP, Tape, Radio, Flash Disk, dan lain-lain), dan Ta'ziran.

2) Divisi pendidikan dan kesantrian antara lain:

Mengatur jadwal piket Imam dan Badal, Piket jaga kantor selama kegiatan pondok berlangsung, Mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan belajar.

3) Divisi kebersihan dan lingkungan antara lain:

Menyiapkan peralatan kebersihan meliputi pengadaan sapu, sikat, selang, kegiatan piket harian dan mingguan.

2. Faktor penghambat

a. Madrasah Diniyah

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat di Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Salafiyah Al-fattah meliputi: Sarana dan prasarana yang tidak terjaga, pola perilaku santri dan siswa yang juga sekolah formal terkadang sulit diatur. penggunaan metode pengajaran yang cenderung monoton, rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan.

b. Pengajian

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program-program kegiatan pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari

Malang antara lain: Rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan, hujan, mati lampu, bermalas-malasan ketika berada di area kamar mandi.

c. Piket

Dalam pelaksanaan program piket pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang yang dalam hal ini terbagi menjadi 3 divisi antara lain:

1) Divisi keamanan dan ketertiban

Masih ada santri yang kurang disiplin dan juga aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang di adakan oleh pondok pesantren. Dan ada juga saling pengurus iri terhadap pengurus yang lain yang berbeda tugas juga mengakibatkan ketimpangan dan iri-irian dalam menjalankan tugas, kurangnya koordinasi antar pengurus bidang, dan juga minimnya pengurus juga menjadi faktor penghambat.

2) Divisi pendidikan dan kesarifan

Sebagian santri meremehkan kegiatan dan pengajian pondok pesantren. Sebagian pengurus yang masih sekolah mengakibatkan diremehkan santri yang lain. Usia para santri yang tergolong remaja dan emosi yang cenderung masih labil dan belum memiliki prinsip, sehingga sering mengakibatkan gesekan.

3) Divisi kebersihan dan lingkungan

Sarana dan prasarana yang tidak terjaga, usia pengurus dan santri yang lain tidak terpaut jauh, bahkan ada yang satu kelas mengakibatkan

pengurus divisi ini sering diremehkan oleh santri yang lain Jadwal piket yang sering bertabrakan dengan kegiatan pondok pesantren, seringnya santri keluar area pesantren pada saat kegiatan piket berlangsung.

d. Santri

Dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, para santri juga mengalami hambatan-hambatan dalam pembentukan sikap sosial melalui kegiatan serta program-program pondok pesantren. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: Kegiatan yang padat mengakibatkan para santri jenuh, dan malas dalam mengikuti kegiatan, terlambatnya informasi mengakibatkan para santri sering tidak mengikuti kegiatan, faktor kelelahan dan mengantuk, ajakan teman untuk tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren.

e. Faktor luar

Adapun yang dimaksud dengan faktor luar yaitu tempat-tempat yang tidak mendukung Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah dalam membentuk karakter, sikap maupun akhlak para santri. Faktor penghambat ini diantaranya adalah dekat dan banyaknya tempat hiburan disekitar area pondok pesantren seperti tempat persewaan *PlayStation* dan juga persewaan *Warnet*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam pembahasan, berikut merupakan hasil dari penelitian.

1. Pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang

a. Madrasah Diniyah

- 1) Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam madrasah diniyah pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
- 2) Perbedaan mata pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah di tentukan oleh pengasuh melalui musyawarah dengan dewan pembina, penasehat, dan juga pengurus pondok pesantren.
- 3) Penetapan mata pelajaran disesuaikan dengan jenjang kelas dan tingkat kesukaran kitab yang diajarkan
- 4) Setoran hafalan
- 5) Lalaran bersama-sama antar kelas sebelum kegiatan belajar dimulai

b. Pengajian

- 1) Sholat berjama'ah
- 2) Istigotsah
- 3) Pengajian kitab kuning
- 4) Pengajian Al-Qur'an
- 5) Pembacaan burdah

- 6) Khitobah
 - 7) Pembacaan surat-surat (Yaa Siin, Al-Mulk, Al-Waqiah) setelah selesai jama'ah sholat maghrib
 - 8) Sorogan
 - 9) Musyawarah
 - 10) Pengajian umum setiap hari selasa
- c. Program Piket
- 1) Divisi Keamanan dan Ketertiban
 - a) Pengumpulan absen pengajian setiap hari rabu satu minggu sekali
 - b) Pengumpulan absen madrasah setiap hari rabu satu minggu sekali
 - c) Pengambilan absen satu bulan sekali ke sekolah SMP dan SMA
 - d) Piket jaga malam
 - e) Perizinan
 - f) Kontrol ke tempat hiburan (persewaan PS, warnet, warung wifi)
 - g) Pemeriksaan loker kamar satu bulan sekali (pemeriksaan barang-barang elektronik seperti: HP, Tape, Radio, Flash Disk, dll)
 - h) Ta'ziran
 - 2) Divisi Pendidikan dan Kesantrian
 - a) Mengatur jadwal piket Imam dan Badal
 - b) Piket jaga kantor selama kegiatan pondok berlangsung
 - c) Mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan belajar
 - 3) Divisi Kebersihan dan Lingkungan
 - a) Piket Harian
 - b) Piket Mingguan

2. Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
 - a. Faktor-faktor penunjang dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang antara lain:
 - 1) Madrasah Diniyah
 - a) Adanya kelas sebagai wahana untuk belajar mengajar.
 - b) Sarana dan prasarana yang memadai dimulai dari adanya bangku, meja, dan papan tulis sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu.
 - c) Dewan pengajar yang ahli dalam bidangnya masing-masing yang terhimpun dari pengasuh, dewan pengasuh, pengurus dan alumni.
 - d) Adanya seragam madrasah diniyah.
 - e) Adanya lalangan bersama-sama yang diwajibkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
 - f) Setoran hafalan setiap rabu malam bagi seluruh santri
 - 2) Pengajian
 - a) Pengajian rutin (Al-Qur'an dan Kitab kuning) yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
 - b) Penggunaan metode sorogan sebagai metode yang mengedepankan para santri untuk selalu aktif bertanya dan melatih ketelatenan para pengajar
 - c) Penggunaan musholla sebagai tempat utama dalam mengajarkan ilmu keagamaan dan sebagai tempat bagi para santri untuk belajar dan berinteraksi

- d) Sebagai media penambah wawasan ilmu keagamaan bagi para santri
 - e) Melatih para santri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para santri dan masyarakat lingkungan pondok pesantren
- 3) Program piket
- a) Piket merupakan wahana tempat bagi para santri untuk saling peduli, saling mengingatkan dan belajar bertanggung jawab terhadap piket yang telah dijadwalkan.
 - b) Sarana dan prasarana yang disediakan oleh setiap divisi untuk menunjang bentuk sikap sosial para santri seperti dari divisi keamanan: pengadaan surat izin, absen, dan razia barang-barang elektronik, dari divisi kebersihan dan kelengkapan: pemrograman piket harian dan mingguan, dan dari divisi pendidikan dan kesarifan: pengadaan kitab dan program piket bergantian jaga pondok ketika kegiatan berlangsung.
 - c) Rapat evaluasi yang dilakukan setiap dua bulan sekali yang dilakukan anggota pengurus bidang.
- b. Faktor-faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang antara lain:
- 1) Madrasah Diniyah
- a) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga.
 - b) Pola perilaku santri dan siswa yang juga sekolah formal terkadang sulit diatur.
 - c) Penggunaan metode pengajaran yang cenderung monoton.

d) Rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan.

2) Pengajian

a) Rasa jenuh, malas, serta ajakan teman-teman dari santri lain untuk tidak mengikuti kegiatan.

b) Hujan

c) Mati lampu

d) Bermalas-malasan ketika berada di area kamar mandi

3) Program Piket

a) Divisi keamanan dan Ketertiban

(1) Masih ada santri yang kurang disiplin dan juga aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang di adakan oleh pondok pesantren.

(2) Pengurus iri terhadap pengurus yang lain yang berbeda tugas juga mengakibatkan ketimpangan dan iri-irisan dalam menjalankan tugas.

(3) Kurangnya koordinasi antar pengurus bidang.

(4) Minimnya pengurus

b) Divisi Pendidikan dan Kesantrian

(1) Sebagian santri meremehkan kegiatan dan pengajian pondok pesantren.

(2) Sebagian pengurus yang masih sekolah mengakibatkan diremehkan santri yang lain.

- (3) Usia para santri yang tergolong remaja dan emosi yang cenderung masih labil dan belum memiliki prinsip, sehingga sering mengakibatkan gesekan.

c) Divisi Kebersihan dan Lingkungan

- (1) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga
- (2) Usia pengurus dan santri yang lain tidak terpaut jauh, bahkan ada yang satu kelas mengakibatkan pengurus divisi ini sering diremehkan oleh santri yang lain
- (3) Jadwal piket yang sering bertabrakan dengan kegiatan pondok pesantren
- (4) Seringnya santri keluar area pesantren pada saat kegiatan piket berlangsung.

d) Santri

- (1) Kegiatan yang padat mengakibatkan para santri jenuh, dan malas dalam mengikuti kegiatan
- (2) Terlambatnya informasi mengakibatkan para santri sering tidak mengikuti kegiatan
- (3) Faktor kelelahan dan mengantuk
- (4) Ajakan teman untuk tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren

e) Faktor luar

- (1) Dekat dan banyaknya tempat hiburan di sekitar area pondok pesantren seperti tempat persewaan PS, dan warnet.

B. Saran

Dalam membentuk sikap sosial, pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang memiliki faktor penghambat maupun faktor penunjang seperti yang telah dibahas di atas. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memiliki saran-saran dan juga masukan yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial santri. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren

Bagi pengelola atau pengurus di Pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang, sebaiknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan para santri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Adapun santri yang sering mendapatkan hukuman atau ta'ziran sebaiknya di beri perlakuan khusus dari para pengurus pondok pesantren. Menjaga komunikasi dengan berbagai pengurus dan juga para santri demi tercapainya visi misi dan juga tujuan pondok pesantren secara bersama-sama.

Adapun untuk kegiatan piket sebaiknya para pengelola atau pun divisi yang bertanggung jawab untuk menyediakan tempat untuk menyimpan peralatan-peralatan dan juga perlengkapan agar tidak hilang atau sebagai peningkatan kualitas kedepannya dalam pembentukan sikap sosial santri.

2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Untuk pengajaran sebaiknya metode yang digunakan bervariasi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini akan membuat para santri cenderung jenuh, bosan, dan juga malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bagi pengurus Pondok pesantren sebaiknya mengawasi dan juga memantau para santri baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pondok pesantren.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren

Hendaknya para santri mematuhi setiap aturan serta kegiatan-kegiatan pondok pesantren sehingga tidak terkena ta'ziran atau hukuman dari pengurus pondok pesantren. Serta kebiasaan-kebiasan yang baik yang telah diperoleh ketika berada di pondok pesantren untuk senantiasa dilakukan dan diamalkan ketika berada dirumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta)
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*, (Penerbit: PT Rineka Cipta Edisi Revisi, Jakarta)
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Lirboyo Kediri*, (Penerbit: Pustaka Belajar, Yogyakarta)
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta)
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Penerbit: PT Rineka Cipta, Jakarta)
- Azizy, Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta)
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Penerbit: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Penerbit: ITTIQA Press, Yogyakarta)
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*, (Penerbit: UMM Press, Malang)
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Penerbit: Kencana, Jakarta)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*, (Penerbit: LP3ES, Jakarta)
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, (Penerbit: CV Pendoman Ilmu Jaya, Jakarta)
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Penerbit: Rajawali Press, Jakarta)
- Djuwita, Ratna dkk. 2009. *Psikologi Sosial Terjemahan*, (Penerbit: Erlangga)
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An- Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Penerbit: Pedoman Ilmu, Cet. I, Jakarta)

- Habibullah, Zubaidi. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Penerbit: LKPSM, Yogyakarta)
- Hanun, Asrohah. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Penerbit: Departemen Agama RI, Jakarta)
- Harun Nasution, al. 1993. *Ensiklopedia Islam*, (Penerbit: Depag RI, Jakarta)
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta)
- KBBI Online, (*Pengertian Santri*), <https://kbbi.web.id/santri> diakses pada tanggal 12 April 2019 jam 03.08 WIB
- KBBI Online, (*Pengertian santri*), <https://kbbi.web.id/santri> diakses tanggal 14 April 2019 jam 22.09 WIB
- KBBI Online, (*Pengertian faktor*), <https://kbbi.web.id/faktor> diakses tanggal 09 Juni jam 0:10 WIB
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Penerbit: Paramadina, Cet I, Jakarta)
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Penerbit: Kaukaba Dipantara, Yogyakarta)
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Penerbit: INIS, Jakarta)
- Meinarno, Eko. 2009. *Psikologi Sosial*, (Penerbit: Salemba Humanika, Jakarta)
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung)
- Monks, F.J. dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Penerbit: Gajah Mada University Press, CET. 14, Yogyakarta)
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Maliki Malang*, (Penerbit: Stain Kediri Press, Kediri)
- Muhajir, Neong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit: Rake Sarasin, Yogyakarta)

- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir*, (Penerbit: Pustaka Progressif CET ke 14, Surabaya)
- Nawawi an, Abd. Rahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Penerbit: CV Diponegoro Bandung)
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*, (Penerbit Surabaya: Al-Ikhlash)
- Nasution, S. 1995. *Sosiologi Pendidikan*, (Penerbit: Bumi Aksara)
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Penerbit: Erlangga, Jakarta)
- Sabri, M. Alisuf. 2010. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Penerbit: Pedoman Ilmu Raya, Jakarta)
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*, (Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Penerbit: Kencana, CET.II, Jakarta)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta)
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta)
- Sudarnoto, Abdul Hakim. 2008. *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*, (Penerbit: Baitul Muslimin, Jakarta)
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Penerbit: Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Penerbit: Alfabeta, Bandung)
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Penerbit: Imtiyaz, Surabaya)
- Suismanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Penerbit: Alief Press, Yogyakarta)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung)

Supardan, Dadang. 2008. *Pengertian Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta)

Susilo, Sutarjo Adi. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Penerbit: Rajawali Pers, Jakarta)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadji. 1996. *Metode Penelitian Sosial*, (Penerbit: PT Bumi Aksara, Jakarta)

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Penerbit: Gema Insani Press, Jakarta)

Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Penerbit: Alfabeta, Bandung)

[www.kompasiana.com/yulianizumaroh\(peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat\)](http://www.kompasiana.com/yulianizumaroh(peran-pondok-pesantren-dalam-masyarakat)) diakses tanggal 7 April 2019 jam 00:52 WIB



Lampiran 1 : Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang, Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh Agus Sofwan E
NIM : 12130098
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Basith, M.Si
Judul Skripsi : Sikap Sosial Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	08 Mei 2019	ACC Proposal Skripsi	
2	17 Mei 2018	Revisi BAB I, II, dan III	
3	22 Mei 2018	BAB I, II, III dan Konsultasi BAB IV	
4	28 Mei 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB IV	
5	07 Juni 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB V	
6	10 Juni 2019	BAB V dan Konsultasi BAB VI	
7	13 Juni 2019	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 13 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan P. IPS

Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 197107012006042001

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : /342 /Un.03.1/TL.00.1/05/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

03 Mei 2019

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moh Agus Sofwan E
NIM : 12130098
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : Sikap Sosial Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang)
Lama Penelitian : Mei 2019 sampai dengan Juni 2019
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19550617 199803 1 003

Tembusan :

Lampiran 3 : Surat Pernyataan dari Pondok



Nomor : 026/S.Per/PPSA/V/2019 Singosari, 15 Mei 2019
Lampiran : -
Hal : Surat Pernyataan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam silaturrohim kami sampaikan, semoga kita masih dalam lindungan rahmat Allah SWT. Dengan harapan kita mampu mengemban segala amanat hidup di dunia dan akhirat. Amin.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Muhammad W. Effendi
JABATAN : Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang.

Dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : Moh Agus Sofwan E
NIM : 12130098
JURUSAN : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **Sikap Sosial Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang)**

Telah melakukan kegiatan penelitian berupa observasi dan wawancara dalam rangka penyelesaian tugas akhir berupa skripsi.

Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terimakasih. Teriring doa *Jazakumullohu Ahsanal Jaza'*.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ketua Pondok


Muhammad W. Effendi

Lampiran 4 :

Instrumen wawancara yang dilakukan kepada

Nama : Muhammad W. Effendi S.Si

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra

Hari/Tanggal : Ahad, 19 Mei 2019 jam 10.00 WIB

No	Peneliti	Narasumber
1	Apa saja kegiatan serta program-program yang disiapkan pondok pesantren dalam membentuk sikap sosial santri?	Kami selaku ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah putra yang oleh dewan pengasuh di beri amanah menjadi ketua pondok dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi pada saat ini keadaan masih dalam masa transisi, dikarenakan pengasuh pondok pesantren baru saja wafat dan di gantikan oleh adik beliau. Terkait dengan pembentukan sikap sosial santri, disini ada serangkaian kegiatan yang mana dari kegiatan-kegiatan tersebut menunjang juga menumbuhkan sikap sosial para santri. Ada berbagai macam kegiatan pondok pesantren antara lain: 1.) sekolah diniyah, 2.) pengajian kitab Tafsir jalalain, 3.) pengajian kitab fathul mu'in, 4.) pengajian umum setiap hari selasa, 5.) pengajian al-qur'an, 6.) sholat berjama'ah, 7.) lalaran bersama, 8.) diba'an serta khitobah, 9.) Istighotsah, 10.) hataman al-qur'an, 11.) adanya program piket dan lain-lain. Disamping kegiatan itu tadi, ada juga program-program yang dalam kesehariannya ada yang bersifat wajib dan sunnah. Maksudnya yaitu kegiatan pondok pesantren ada yang bersifat tidak boleh ditinggalkan, dan ada juga yang boleh mengikuti atau tidak. Dari sini setiap santri dilatih, diajarkan, diarahkan, serta dibimbing oleh para koordinator kegiatan dalam melakukan serta mengikuti kegiatan. Diantara kegiatan wajib itu antara lain: Sholat berjamaah, istighotsah, pengajian kitab kuning, pengajian al-qur'an, sekolah madrasah diniyah, setoran hafalan, setoran sorogan kitab kuning dll. Sedangkan untuk kegiatan sunnah contohnya yaitu: mengikuti pengajian yang belum tingkatannya, musyawarah (bahtsu masail) dll. Dan untuk bentuk dari perwujudan sikap para santri tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengikuti serangkaian kegiatan yang telah pondok pesantren programkan dan agendakan. dalam penerapan kurikulum pelajaran

No	Peneliti	Narasumber
		<p>dipondok dipengaruhi beberapa hal mas, akan tetapi untuk kurikulum pelajaran kelas aliyah pelajaran yang dipelajari lebih sedikit daripada kelas yang dibawahnya, namun lebih banyak pengajian diluar kelas, seperti bahtsu masail, musyawarah, dan pengajian yang diadakan oleh pengasuh di ndalem. Dan sering pak Kyai berpesan kepada teman-teman santri bahwa semua santri besok adalah calon pemimpin entah itu pemimpin dalam keluarga, ataupun pemimpin dalam masyarakat. Berangkat dari hal tersebut maka untuk kurikulum pelajaran yang diusung untuk kelas aliyah lebih condong kepada ilmu sosial kemasyarakatan. Selaku ketua pondok dan juga dewan pengajar yang telah ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren, saya di madrasah diamanahi kelas II Aliyah, terkadang apabila ada salah satu ustadz yang tidak hadir, maka dari kepala madrasah menunjuk salah satu ustadz untuk mengganti mengajar di kelas yang kosong. Untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas di mulai setelah sholat Isya' berjama'ah langsung lalaran bersama-sama baru setelah itu masuk pada materi yang dikaji. Untuk kegiatan di dalam kelas, maka para ustadz di berikan kebebasan menggunakan strategi atau cara penyampaian dalam menyampaikan materi dengan batasan tidak sampai meninggalkan adab dan sopan santun. Untuk pembelajaran dikelas dimulai jam 19.30-21.30. Agar tidak monoton, biasanya di dalam materi yang di kaji seorang ustadz sering menyangkut pautkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan pemecahan masalah yang di tawarkan dalam kitab tersebut</p>
2	<p>Apa saja Program anda sebagai ketua pondok dalam membentuk sikap sosial pa santri?</p>	<p>Salah satu program kami selaku ketua pondok pesantren yaitu membentuk sekaligus memberikan wewenang kepada pengurus non divisi. Saya dalam memilih pengurus non divisi biasanya menunjuk satu santri senior dari satu kamar agar memegang absen juga ikut andil dalam mengobrak serta mengawasi teman-teman santri junior. Dari sini kami secara tidak langsung mengajari para pengurus non bidang untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah diamanahkan kepada mereka.</p>
3	<p>Adakah pengajian yang ditujukan untuk masyarakat umum?</p>	<p>Yayasan Majelis Ta'lim Al-Fattah merupakan pengajian umum yang diadakan satu minggu sekali setiap hari selasa, dan juga sasaran dari pengajian ini</p>

No	Peneliti	Narasumber
		yaitu masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal ini berdampak positif bagi pesantren dan juga masyarakat, selain banyak anak dari para jama'ah yang tertarik untuk dipondokkan kesini, disamping itu para masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk mencari rezeki dengan cara berjualan disekitar pondok pesantren. Untuk waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari selasa pukul 06.00-08.30 bertempat di musholla pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang
4	Apa manfaat dan tujuan diadakannya program piket?	Manfaat diadakannya program piket oleh divisi kebersihan dan kelingkungan memiliki manfaat yang besar dalam keseharian mereka, para santri melalui program piket yang ada berlatih bersikap simpati, peduli, ikut andil dalam menjaga sarana dan prasarana yang telah pondok pesantren berikan serta menjaga kebersihan lingkungan agar pondok pesantren nyaman. Pengadaan surat izin, razia barang-barang elektronik, piket jaga pondok pesantren, pengadaan surat izin pulang merupakan program-program yang bertujuan untuk melatih kita para santri untuk disiplin, menghargai, dan tidak menyepelkan terhadap apapun. Tidak ada satupun kegiatan yang dilakukan dengan tujuan diskriminasi kepada para santri. Setiap kegiatan yang dilakukan baik, maka yang akan menerima dampaknya bukan pengasuh maupun pengurus, akan tetapi semua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih, membiasakan, menunjang, serta menumbuh kembangkan sikap sosial dari para santri tersebut
5	Apakah setiap divisi saling bekerja sama dalam setiap kegiatan pondok pesantren?	Dalam menjalankan setiap kegiatan, setiap pengurus divisi bekerja sama dengan pengurus divisi yang lain dengan tujuan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan sukses dan juga berjalan dengan baik. Adapun takziran dalam penerapannya bertujuan menimbulkan efek jera, mendidik para santri agar tidak sembrono dalam melaksanakan setiap kegiatan, dan juga mendidik para santri agar bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.
6	Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pondok pesantren untuk membentuk pribadi para santrinya?	Pada hakikatnya semua kegiatan, peraturan, dan program-program pondok pesantren merupakan upaya pondok pesantren untuk membentuk pribadi para santri yang kuat dalam mental, tangguh dalam fisik, serta berwawasan luas terhadap ilmu agama. Sebagaimana yang diutarakan oleh pengasuh pada

No	Peneliti	Narasumber
		<p>saat pengajian kitab kuning yang berkata “besok kalian ketika dirumah adalah pemimpin, jadi dipondok pesantren jangan seenaknya sendiri, jangan sering tidak masuk, jangan pulang tanpa izin, ikuti semua peraturan pondok pesantren, insyaAllah besok kalian akan memanen hasilnya ketika sudah pulang kerumah masing-masing”. Seperti itu dawuh pak kyai.</p>
7	<p>Apa saja faktor penunjang dalam pembentukan sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah?</p>	<p>Madrasah diniyah pondok pesantren memiliki kualitas pengajar yang memadai dalam segi ilmu keagamaannya, hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan tugas dan kewajiban didukung oleh setiap elemen pondok pesantren baik dari pengasuh, antar sesama pengurus, serta orang tua yang senantiasa memberikan masukan. Pengadaan seragam pondok merupakan agenda tahunan yang dilakukan setiap menjelang akhir tahun. Tujuan pengadaan seragam pondok adalah untuk menanamkan sifat rendah hati, pembentukan sikap sosial, dan penanaman pemikiran bahwa semua yang berada dipondok itu sama, tidak ada yang berbeda antara yang kaya, maupun yang miskin. Adapun pengasuh mengintruksikan kepada ketua pondok, kepala madrasah dan dewan asatidz dalam kesehariannya untuk selalu ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan pak Kyai ketika pengajian Al-Qur’an “semua yang dipondok itu sama, tidak ada bedanya antara pengurus maupun santri yang lain, semuanya ketika dipondok adalah santri. Sarana dan Prasarana yang dimiliki pondok pesantren sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap kelas khususnya sudah dilengkapi oleh proyektor, jadi untuk pengajar-pengajar yang lulusan pondok pesantren dan kampus dalam menyampaikan materinya bisa menggunakan metode yang baru tidak hanya metode ceramah ataupun musyawarah. Adanya dewan pengajar dari luar pondok (Alumni) merupakan upaya pondok pesantren untuk menghadirkan pengajar yang berkualitas bagi para santri dan juga sebagai media untuk tetap menjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren dan juga alumni.</p>
8	<p>Pada saat pembelajaran apakah setiap ustadz menggunakan cara yang</p>	<p>Setiap pembelajaran, para pengajar dibebaskan menggunakan metode penyampaiannya, akan tetapi yang ditekankan oleh pengasuh agar tidak sampai</p>

No	Peneliti	Narasumber
	sama?	meninggalkan tata krama dan sopan santun.
9	Bagaimana cara pondok pesantren menciptakan pembelajaran yang berkualitas?	Setiap akan dimulainya pembelajaran, maka para pengajar diharuskan masuk terlebih dahulu dan mengajak para santri untuk lalaran bersama-sama, setelah itu barulah pelajaran akan dimulai. Adapun pelaksanaan lalaran dilakukan setelah jama'ah sholat Isya' berjama'ah dan dilakukan di kelas masing-masing. Dari sini para pengajar secara tidak langsung melatih para santri untuk datang tepat waktu.
10	Pengajian apa saja yang di asuh oleh kyai?	Pengajian kitab kuning, sorogan kitab, sorogan Al-Qur'an di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah ini di pegang langsung oleh Kyai, jadi hal-hal tersebut mendukung kinerja serta memotivasi para pengurus dan para santri untuk selalu ingat kewajiban serta tugasnya didalam dipesantren
11	apakah para santri dalam mengikuti pengajian dibebaskan untuk memilih?	Para santri dalam memilih pengajian tidak diperkenankan untuk memilih dan mengikuti pengajian yang bukan tingkatan dan juga kelasnya. Hal ini disampaikan oleh pengasuh sendiri ketika pengajian tafsir Jalalain kepada seluruh santri: seperti halnya wadah air, semua santri memiliki kapasitas masing-masing, ada yang seperti gelas dan ada juga yang seperti ember. Dalam menerima ilmu setiap santri diharuskan mengikuti jenjang kelasnya masing-masing. Disamping itu, ilmu-ilmu yang diajarkan di pengajian seperti ilmu akhlak, ilmu bermasyarakat, ilmu yang jarang kita temukan di pendidikan formal, hal itu dikarenakan pengajian yang bersifat non formal tersebut menjadi sarana untuk menjalin solidaritas, keakraban, kedekatan emosional antar santri, pengurus, dan juga pengasuh
12	Apa saja Faktor Penghambat dalam membentuk sikap sosial santri di pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang?	Dalam membentuk karakter sikap santri banyak hambatan-hambatan yang selalu menyertainya. Disamping dari diri sendiri, hambatan tersebut bisa datang dari teman dan juga lingkungan sekitar adapun dari sendiri biasanya para teman-teman santri malas, jenuh, dan mengantuk. Sedangkan dari teman bisa seperti ajakan untuk tidak mengikuti kegiatan, dan bergurau. Sedangkan hambatan dari lingkungan sekitar seperti halnya ketika mati lampu dan juga hujan

Lampiran 5 :

PERATURAN DAN TATA TERTIB
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL FATTAH
SINGOSARI

PASAL 1 KETENTUAN UMUM

1. Selalu mentaati syariat Islam, peraturan yang berlaku dan Tata Tertib Pondok Pesantren
2. Setiap santri wajib mengamalkan ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW
3. Menjaga dan memelihara nama baik pondok pesantren
4. Taat kepada Pengasuh Pondok Pesantren dan Dewan Pembina serta hormat kepada Dewan Asatidz
5. Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pondok
6. Berakhlak mulia
7. Memiliki tanda anggota Pondok pesantren/kartu pelajar

PASAL 2 KEWAJIBAN SANTRI

Setiap santri diwajibkan untuk:

1. Selalu bersikap jujur, ramah serta saling menghargai
2. Mengerjakan sholat fardlu secara berjamaah Mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal serta belajar menurut waktu yang telah ditentukan
3. Wajib memelihara gedung dan alat-alat inventaris pondok pesantren, serta menjaga dan memelihara barang milik Pondok Pesantren
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok
5. Melaksanakan kebersihan secara bergiliran
6. Selalu menjaga ketertiban, ketenangan, dan kebersihan serta keamanan di lingkungan Pondok Pesantren
7. Selalu menerapkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah
8. Berpakaian rapi, sopan sesuai dengan tuntunan syariah wa adatan selama berada di pondok pesantren maupun di sekitar pondok pesantren
9. Memakai seragam pondok (baju putih dan kopyah songkok hitam) pada acara dan kegiatan resmi pondok seperti pada hari senin, hari kamis, hari jumat, belajar atau menghadiri acara lain atas nama pondok
10. Wajib meminta izin dari pengasuh atau pengurus bila hendak keluar dari lingkungan Pondok Pesantren dan melaporkan diri kepada pengasuh atau pengurus bila telah kembali ke Pondok Pesantren

11. Wajib melaporkan kepada pengasuh dan atau pengurus jika mengetahui santri lain melakukan pelanggaran
12. Wajib melaporkan kepada pengasuh dan atau pengurus jika mengetahui santri lain menderita sakit
13. Tidur malam paling lambat pukul 23.00 dan bangun pada pukul 04.00 WIB

PASAL 3 HAK SANTRI

Setiap santri berhak untuk:

1. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren
2. Menempati Pondok Pesantren dan mempergunakan fasilitas yang diperuntukkan bagi santri sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren
3. Mendapat perlakuan yang sama
4. Bebas bertanya dan mengeluarkan pendapat pada saat proses belajar mengajar dengan tidak melupakan adab
5. Mendapat pendidikan dan pengajaran yang sama sesuai dengan tingkatannya
6. Mendapatkan asupan makanan dan minuman yang cukup
7. Mendapatkan informasi dan hiburan melalui media yang telah disediakan
8. Mendapatkan pertolongan pertama pada kecelakaan maupun menderita sakit

PASAL 4 LARANGAN-LARANGAN

Setiap santri dilarang:

21. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, peraturan yang berlaku dan Tata Tertib Pondok Pesantren
22. Melakukan perbuatan yang merugikan dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren
23. Pulang tanpa seizin Pengasuh Pondok Pesantren
24. Keluar dari lingkungan Pondok Pesantren tanpa seizin Pengurus atau Pengasuh
25. Mengonsumsi obat-obat terlarang di dalam/luar pondok
26. Menonton/datang ke gedung (tempat) bioskop, bermain *game* atau pertunjukan-pertunjukan lainnya
27. Membawa dan atau memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya
28. Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari Pengasuh
29. Mempergunakan fasilitas Pondok Pesantren yang tidak diperuntukkan bagi santri tanpa seizin pengasuh atau pengurus

30. Mengadakan latihan olah raga diluar waktu yang telah ditentukan
31. Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak
32. Tidur di tempat/ranjang santri lain
33. Merokok di lingkungan dan atau diluar Pondok Pesantren bagi yang belum cukup umur
34. Memakai aksesoris seperti gelang, kalung, anting, tindik, samir, tato, pacar, hena
35. Membawa alat elektronik seperti handphone, mp3, mp4, power bank, radio, tape recorder
36. Membawa majalah, novel komik atau sejenisnya yang tidak islami dan tidak mendidik
37. Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan
38. Berambut panjang (khusus putra) kuku panjang dan mengenakan cat kuku serta cat rambut
39. Berbicara kotor atau tidak pantas
40. Membuat onar dan kegaduhan

PASAL 5 PELANGGARAN DAN SANKSI

4. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan dikenai sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya
5. Jenis-jenis sanksi sebagaimana yang dimaksud yaitu:
Sanksi ringan memiliki 3 (tiga) kategori yaitu:
 - Diberi nasihat dan peringatan oleh dewan asatidz serta berdiri selama 2 jam dan membersihkan selokan 2 minggu sekali
 - Diberi nasihat dan peringatan oleh dewan asatidz serta merangkak/jalan jongkok dan membersihkan lingkungan pondok selama 1 minggu
 - Diberikan teguran secara lisan dan/atau tertulis kepada Wali Santri serta dicukur/digundul dan merangkak/jalan jongkok + sanksi 1 dan 2Sanksi berat memiliki 3 (tiga) kategori yaitu:
 - Diskors sementara untuk mendapat bimbingan dari orangtuanya
 - Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/dipulangkan
6. Jenis-jenis pelanggaran yang dimaksud yaitu:
Pelanggaran berat, yaitu:
 - Melakukan perbuatan melanggar syariat yang termasuk dosa besar
 - Mencemarkan nama baik Pondok Pesantren
 - Melakukan pelanggaran ringan setelah mendapat peringatan tertulis sebanyak 3 kali dari pengasuh

Pelanggaran ringan, yaitu semua jenis pelanggaran yang tidak termasuk dalam kategori pelanggaran berat, baik tidak melaksanakan kewajiban maupun melanggar larangan dan tata tertib pondok pesantren

PASAL 6 KETENTUAN TAMBAHAN

4. Segala bentuk Ketentuan peraturan dan tata tertib baru yang dikeluarkan oleh pengasuh pondok pesantren dan dewan guru
5. Hal-hal yang belum diatur dalam peraturan dan tata tertib akan diatur kemudian dengan seizin pengasuh pondok pesantren
6. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan
7. Ketentuan yang mengatur pelaksanaan tata tertib ini akan diatur kemudian oleh pengasuh

TATA TERTIB ASATIDZ

Pasal 1 KEWAJIBAN

- 1. Akan Mengajar**
 - a. Mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan.
 - b. Berkoordinasi antar pengajar kelasnya dalam membuat soal tamrin, ujian dan ma'na demi keseragaman.
 - c. Berpakaian sopan, syar'an wa adatan.
 - d. Berada diruang kelas 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.
- 2. Di dalam kelas**
 - a. Membubuhkan tanda tangan, nama terang dan menuliskan batasan materi pelajaran yang diajarkan dalam jurnal guru.
 - b. Meneliti absen siswa dan setiap tempo mengabsennya.
 - c. Berlaku adil terhadap semua siswa.
 - d. Berbicara dengan sopan dan santun.
 - e. Mengawasi siswa diwaktu tamrin.
- 3. Di luar kelas**
 - a. Mengawasi anak didiknya terutama mengenai pelajaran dan pelaksanaan musyawarah
 - b. Bila tidak bisa mengajar atau udzur harap member tahu pada Mufattisnya
 - c. Mendatangi rapat dan sidang yang telah ditentukan
 - d. Mentaati seluruh keputusan sidang
 - e. Bilamana mengundurkan diri, maka setidaknya-tidaknya satu bulan sebelumnya sudah memberitahu Kepala Madrasah
 - f. Menjadi contoh dan sauri tauladan yang baik dalam segala hal

Pasal 2 LARANGAN

1. Menambah / Merubah kurikulum materi pelajaran sebelum mendapat izin dari Kepala Madrasah

2. Memberi keterangan yang tidak dapat dijangkau oleh anak didik.
3. Pulang terlebih dahulu sebelum BEL berbunyi
4. Berperilaku yang dapat merendahkan martabat / kehormatannya
5. Merokok pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar
6. Bergurau yang berlebihan terutama dihadapan anak didik.
7. Menyampaikan atau berbicara hal-hal yang tidak wajar.

Pasal 3
SANKSI

- Barang siapa yang tidak patuh atau tidak mengindahkan tata tertib, harus tunduk atas keputusan Kepala Madrasah dan Pengasuh.

TATA TERTIB PENGURUS MADRASAH

Pasal 1
KEWAJIBAN

1. Mentaati dan menjalankan tuntunan syariat.
2. Menjaga nama baik Madrasah dan Pondok Pesantren.
3. Mendidik dan mengajar.
4. Mengatur ketertiban dan kedisiplinan dalam kelas masing-masing.
5. Teliti dan mengadakan persiapan tugas.
6. Bijaksana dan tanggung jawab.
7. Menjaga nama baik didalam maupun diluar Madrasah.
8. Fungsional, operasional dan mementingkan kepentingan umum.
9. Aktif dan kreatif didalam organisasi.
10. Disiplin, berbudi luhur dan didasari rasa ikhlas.
11. Menjadi suri tauladan yang baik dalam segala hal.
12. Bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah atas tugas yang diembannya.

Pasal 2
LARANGAN

1. Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat.
2. Mencemarkan nama baik Almamater Pondok dan Madrasah.
3. Tidak menjalankan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Madrasah.
4. Tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh Madrasah.

Pasal 3
SANKSI

- Barang siapa yang tidak mengindahkan tata tertib ini, maka wajib tunduk dan patuh pada keputusan Pimpinan Madrasah.

TATA TERTIB Santri

Pasal 1 KEWAJIBAN

1. Waktu Pelajaran Berlangsung

- a. Menghormati guru pengajar
- b. Bila tidak masuk sekolah harus ada surat izin dari Tata Usaha (TU) Madrasah serta diserahkan pada guru pengajar
- c. Bila keluar kelas pada waktu pelajaran, meminta izin pada guru pengajar
- d. Berpakaian rapi, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas
- e. Berseragam sesuai dengan yang sudah ditentukan (Senin, Kamis, Jum'at : seragam putih dan bersongkok hitam)
- f. Mempunyai kitab atau buku pelajaran sendiri
- g. Wajib menulis pelajaran sesuai ketetapan Madrasah
- h. Bagi siswa yang tidak naik, wajib membeli kitab dan buku baru

2. Waktu Guru Pengajar Berhalangan Hadir

- a. Tetap dikelas, muroja'ah/musyawarah dan tidak membuat gaduh
- b. Ketua kelas menghubungi pada Mufattisy masing-masing tingkat

Pasal 2 LARANGAN

1. Membuat onar didalam dan diluar kelas.
2. Merusak barang-barang milik Madrasah.
3. Bersolek berlebihan,bersemir, berkuku panjang.
4. Keluar masuk kelas tanpa izin pengajar.
5. Memakai kaos / jaket di dalam kelas .
6. Membaca dan membawa buku selain buku pelajaran Madrasah dalam proses belajar mengajar
7. Mamakai seragam di luar ketentuan yang berlaku.
8. Mengganggu kelas lain pada saat pelajaran
9. Duduk di kursi dan bangku guru pengajar

Pasal 3 SANKSI

1. Siswa yang terlambat datang, akan ditindak lanjuti menurut kebijakan guru pengajar yang bersangkutan
2. Tidak masuk satu hari tanpa izin, berdiri satu jam pelajaran ditangani oleh guru pengajar sendiri.
3. Tidak masuk tiga hari berturut-turut tanpa izin dipanggil langsung oleh Mufattisy dan Kepala Madrasah.
4. Barang siapa yang tidak mengindahkan tata tertib ini akan ditindak lanjuti menurut kebijakan Mufattisy dan Kepala Madrasah

Pasal 4
TAMBAHAN

Hal – hal yang belum termaktub dalam tata tertib ini, akan diatur kemudian menurut kebijaksanaan Kepala Madrasah.

KETETAPAN – KETETAPAN

1. Pelajaran pelajaran yang berkaitan hendaknya dipegang oleh satu guru pengajar
2. Guru pengajar harus menganjurkan kepada anak didiknya untuk membuat rangkuman
3. Diadakan evaluasi pelajaran kepada siswa dengan bentuk tugas latihan satu kali dalam setiap satu minggu
4. Apabila guru pengajar tidak hadir, siswa tidak boleh pulang terlebih dahulu
5. Siswa tidak boleh menerima tamu dan telpon pada waktu kegiatan belajar mengajar
6. Mustahiq dan Mufattisy hendaknya mengadakan peninjauan dan penyuluhan setiap satu bulan sekali
7. Kelulusan siswa dan kenaikan kelas harus diadakan sidang terlebih dahulu
8. Madrasah memberi penghargaan pada siswa yang meraih prestasi tinggi dalam bidang muhafadloh
9. Memberi penghargaan kepada peserta Ujian Semester dan EBTA
10. Siswa yang Tidak mengikuti sekolah selama minimal 1 bulan dalam satu semester dengan tanpa izin dianggap keluar dan dapat masuk kembali sebagai siswa baru dengan mendaftarkan diri sebelumnya pada Sekretariat PSB
11. Tahun ajaran baru dan libur Madrasah Salafityah Al Fattah mengikuti arahan Dewan Pengasuh
12. Muhafadzoh diadakan seminggu sekali sesudah jam sekolah

PEDOMAN KERJA
DEWAN PENYANTUN

1. **DEWAN PENGASUH**
 - Mengasuh Madrasah secara keseluruhan
2. **DEWAN PENASEHAT**
 - Memberikan pengarahan dan nasehat kepada pengurus Madrasah dan Asatidz dibidang kualitas dan kuantitas
 - Memberikan dorongan kepada Pengurus dan Asatidz demi kemajuan Madrasah

3. DEWAN PEMBINA

- Memberikan binaan kepada Asatid dan Santri dibidang kualitas dan moralitas
- Memberikan motifasi kepada Asatid dan Santri

PEDOMAN KERJA KEPALA BAGIAN

1. MUFATTISY IBTIDA'IYAH, TSANAWIYYAH DAN ALIYAH

- Bertanggung jawab atas kualitas dan aktifitas pendidikan dan pengajar tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah
- Bertanggung jawab atas maju mundurnya tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah
- Mengambil kebijakan kepada siswa tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang melanggar tatib
- Mengontrol dan mengevaluasi pelajaran tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah minimal 1 bulan sekali
- Mengoreksi absen pengajar tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah setiap bulan
- Mengganti atau mencari badal bagi pengajar yang berhalangan
- Menandatangani raport tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah
- Menangani berbagai permasalahan dan pelanggaran untuk diadakan penyelesaiannya
- Mengontrol masing-masing kelas
- Meminta laporan kondisi proses belajar mengajar kepada Ketua Kelas setiap satu minggu
- Bertanggung jawab atas terlaksanakannya taftisyul kutub pada jenjang Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah
- Melaporkan hasil kerja kepada Kepala Madrasah pada setiap bulannya

2. KEPALA BAGIAN KURIKULUM

- Sebagai pelaksana ujian semester ganjil, genap, pra EBTA dan EBTA
- Bertanggung jawab atas terselenggaranya muhafadzoh dan taftisyul kutub
- Melaporkan kinerjanya kepada Waka. Madrasah
- Sebagai pelaksana ujian praktek ubudiyah pada setiap akhir semester ganjil dan genap
- Mensosialisasikan materi praktek ubudiyah kepada siswa
- Melaporkan kinerjanya kepada Waka. Madrasah

3. KEPALA BAGIAN KESANTRIAN

- Bertanggung jawab atas kelancaran penerimaan siswa baru secara keseluruhan
- Menentukan materi test masuk bersama Waka. Madrasah
- Menentukan lulus dan tidaknya test masuk bersama Waka. Madrasah dan Kepala Madrasah
- Berusaha menjaring siswa diluar pondok
- Melaporkan kinerjanya kepada Waka.Madrasah

4. TATA USAHA

- Menjaga dan melengkapi inventaris yang dimiliki Madrasah
- Melengkapi kebutuhan dalam dan luar kelas (kapur, penghapus, surat izin dll.)
- Mempersiapkan dan melayani kebutuhan Madrasah
- Melaporkan kinerjanya kepada Waka. Madrasah
- Menyiapkan, membantu dan mensukseskan setiap acara atau persidangan yang diadakan Madrasah
- Menyiapkan dan mengatur konsumsi pada setiap acara atau persidangan yang diadakan Madrasah

PEDOMAN KERJA DEWAN HARIAN

1. KEPALA MADRASAH

- Memimpin organisasi secara menyeluruh
- Bertanggung jawab atas maju mundur Madrasah
- Mengambil kebijakan kepada pengajar yang tidak aktif
- Bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Madrasah baik edukatif (pengajaran) maupun non edukatif, yang bersifat internal maupun eksternal
- Menentukan rapat dan sidang bersama Waka dan Sekretaris
- Melaporkan aktifitas kepada Pengasuh, Penasehat dan Dewan Pembina setiap tiga bulan sekali atau jika dibutuhkan
- Menjadi pemimpin sidang setiap ada persidangan
- Menandatangani surat keluar bersama Sekretaris
- Menentukan anggaran belanja
- Menetapkan dan membatalkan anggaran belanja
- Membuat kebijakan tentang hari libur diluar kalender tahunan

2. WAKA. MADRASAH

- Mengganti Kepala Madrasah bila berhalangan
- Menkoordinir kepada bagian kurikulum, Panitia Penerimaan Siswa Baru dan Tata Usaha

- Melaporkan hasil kerja kepada Kepala Madrasah setiap rapat bulanan
- Menggambil kebijakan terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturan dan melanggarnya
- Mengontrol ketertiban, kedisiplinan dan aktivitas Madrasah
- Mencarikan pengajar pengganti dari guru yang berhalangan hadir

3. SEKRETARIS UMUM

- Mengatur administrasi Madrasah secara menyeluruh
- Mengkonsep, membuat dan menandatangani surat keluar bersama Kepala Madrasah
- Sebagai agendaris dan menentukan rapat dan sidang bersama Kepala Madrasah
- Menyiapkan materi sidang
- Membuat absen guru dan mengabsen anggota sidang
- Sebagai notulen pada waktu rapat dan sidang
- Mensosialisasi hasil sidang madrasah
- Melengkapi dan menjaga ATK (alat tulis kantor)
- Membuat jurnal guru dan absen siswa
- Mengisi statistik dan grafik siswa

4. WAKIL SEKERTARIS

- Mewakili Sekertaris ketika berhalangan
- Membantu tugas Sekertaris

5. BENDAHARA

- Menerima dan menyimpan uang madrasah secara menyeluruh
- Melayani kebutuhan Madrasah disertai surat kuasa dari Kepala Madrasah
- Melaporkan keuangan kepada Kepala Madrasah

6. KEUANGAN

- Menerima pembayaran syahriyah madrasah di kantor madrasah
- Menyetorkan uang syahriyah madrasah kepada Bendahara pada setiap akhir bulan
- Mengusahakan lancarnya pemasukan uang syahriyah madrasah
- Melaporkan tunggakan syahriyah kepada Bendahara setiap bulan
- Menerima pembayaran kitab, raport dan buku tamrin

Lampiran 6 :**FOTO DAN DOKUMENTASI**

Foto diatas merupakan kegiatan rutin yang dilakukan para santri sesudah sholat berjama'ah maghrib yaitu pembacaan surat-surat yang dilakukan di Musholla Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Singosari Malang



Foto diatas merupakan dokumentasi kegiatan upacara peringatan 17 Agustus 1945 dan merupakan wujud cinta tanah air yang dilakukan oleh para santri. Foto tersebut didokumentasikan sesudah selesai acara upacara.



Foto diatas merupakan dokumentasi kegiatan setoran hafalan yang dilakukan oleh setiap wali kelas. Kegiatan tersebut menumbuhkan sikap disiplin kepada para santri, dan merupakan metode yang melatih para santri untuk bertanggung jawab dan juga melatih ketelatenan dari para pengajar atau wali kelas tersebut.



Gambar di atas merupakan dokumentasi dari divisi keamanan dan ketertiban pondok pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang. Para santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren akan diberikan nasehat dan juga ta'ziran sebagai konsekuensi tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren tersebut.



Foto diatas merupakan dokumentasi divisi kebersihan dan kelingkungan. Dari kegiatan piket tersebut para santri belajar untuk menjaga dan membersihkan lingkungan pondok pesantren agar selalu bersih dan nyaman.



Foto diatas merupakan kegiatan yang dilakukan disela-sela liburan kegiatan pondok pesantren dan juga libur sekolah

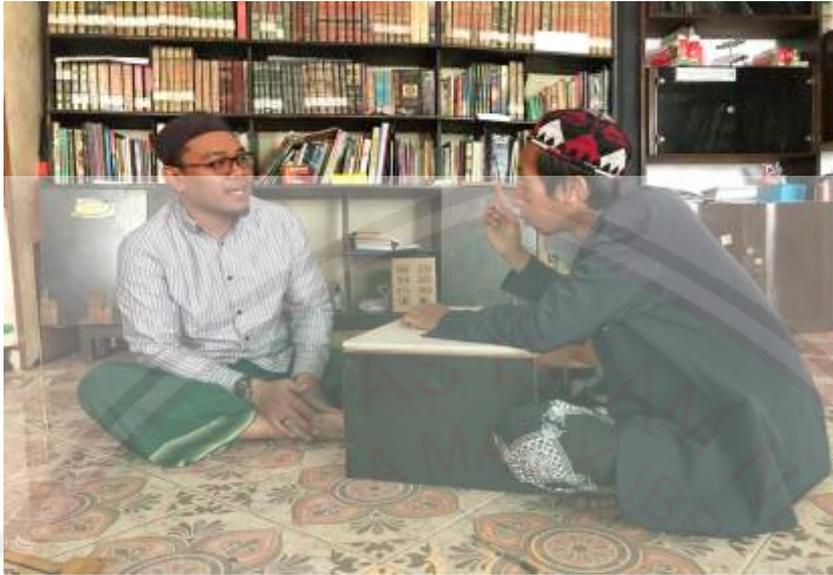


Foto wawancara dengan saudara Muhammad W. Effendi S. Si selaku Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang



Foto wawancara dengan saudara M. Khoirul Anam selaku divisi keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren salafiyah Al-Fattah Singosari Malang



Foto wawancara dengan saudara M. Rif'an Rusydi selaku pengurus divisi Pendidikan dan Kesantrian



Lampiran 7 :

BIODATA MAHASISWA



Nama : Moh Agus Sofwan E
NIM : 12130098
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 29 Agustus 1994
Fak./Jur./Prog.Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jl. Abu Bakar No. 19 Dusun Karanglo Desa Sebani
Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan
No Tlp Rumah/Hp : 085731396420

Malang, 9 Juni 2019
Mahasiswa

Moh Agus Sofwan E